

KLIPING DIGITAL
LEPTOSPIROSIS DI INDONESIA
JANUARI - JULI 2025



PERPUSTAKAAN BALAI BESAR PERAKITAN DAN MODERNISASI VETERINER
BADAN PERAKITAN DAN MODERNISASI PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

2025

DAFTAR ISI

NO	JUDUL BERITA	SUMBER	WAKTU TERBIT	Halaman
1.	Selama 2024, 5 Orang di Demak Meninggal Dunia akibat Leptospirosis	halosemarang.id	01 Januari 2025	4
2.	Waspada Penyakit Bakteri Kencing Tikus, 7 Kasus Ditemukan di Tangerang	cnnindonesia.com	28 Februari 2025	7
3.	Pakar IPB Ingatkan Ancaman Penyakit Leptospirosis Saat Banjir	tempo.co	24 Maret 2025	9
4.	Masyarakat Terdampak Banjir di Banten Diimbau Waspada Terhadap Penyakit Leptospirosis	chanelmuslim.com	08 April 2025	11
5.	Kasus Leptospirosis Naik 20 Persen, Dinkes Pacitan Anggarkan Rp263,2 Juta	timesindonesia.co.id	27 Mei 2025	13
6.	Waspada Ancaman Tikus, Leptospirosis dan Hantavirus Renggut Korban di Kota Yogyakarta	timesindonesia.co.id	01 Juli 2025	15
7.	Kasus Leptospirosis di Bondowoso Meningkat, Dua Korban Meninggal Dunia	timesindonesia.co.id	03 Juli 2025	17
8.	101 Orang Meninggal Dunia karena Penyakit Kencing Tikus Selama Bulan Januari-Juli 2025	tribunnews.com	03 Juli 2025	19
9.	Leptospirosis, Penyakit Akibat Kencing Tikus Sudah Merenggut 101 Nyawa di Indonesia	radartuban.jawapos.com	04 Juli 2025	21
10.	Sebabkan 101 Kematian pada 2025, Simak Sederet Fakta soal Leptospirosis	voi.id	04 Juli 2025	23
11.	Akibat Leptospirosis, 101 Orang Meninggal Dunia Selama Januari hingga Juni 2025	voi.id	04 Juli 2025	25
12.	Awat! Kebiasaan Nyeker di Pasar Bisa Sebabkan Leptospirosis, Begini Penjelasan Ilmiahnya	radarbogor.jawapos.com	04 Juli 2025	26
13.	Lonjakan Kasus Leptospirosis saat Musim Banjir, 101 Warga Meninggal hingga Juni 2025	jambi.tribunnews.com	07 Juli 2025	28
14.	Ancaman Leptospirosis, Kencing Tikus Bisa Mematikan, Dinkes Kabupaten Banjar Himbau Warga Lebih Waspada	redaksi8.com	07 Juli 2025	30

15.	Kencing Tikus Ancam Nyawa, Waspada Leptospirosis	rri.co.id	07 Juli 2025	32
16.	Musim Hujan Tiba, Waspada Empat Penyakit Ini, dari DBD hingga Leptospirosis	Kompas.com	08 Juli 2025	34
17.	Renggut 5 Jiwa di Boyolali, Kenali Gejala dan Cara Penularan Leptospirosis	solopos.espos.id	08 Juli 2025	36
18.	Dinkes Temukan 39 Kasus Leptospirosis, Warga Jakarta Diimbau Jangan Main Air Banjir	merahputih.com	08 Juli 2025	39
19.	Waspada Leptospirosis, Penyakit yang Sering Datang saat Banjir	mediaindonesia.com	09 Juli 2025	41
20.	Apakah Penyakit Leptospirosis Menular Antar Pengidap? Begini Penjelasan Dokter	disway.id	09 Juli 2025	43
21.	Yogyakarta Terbitkan Surat Edaran Waspada Leptospirosis Setelah 5 Meninggal	tempo.co	09 Juli 2025	45
22.	Leptospirosis di Kota Yogyakarta, Semester I, Terdapat 18 Kasus dengan 5 Meninggal	mediaindonesia.com	09 Juli 2025	47
23.	Leptospirosis Merebak di Kota Yogyakarta, Dari 18 Kasus 5 Meninggal	mediaindonesia.com	09 Juli 2025	49
24.	Waspada Leptospirosis: Panduan Antisipasi dari Dokter Ahli di Musim Hujan	disway.id	09 Juli 2025	51
25.	Kasus Leptospirosis di Bantul 2025 Tertinggi dalam Tiga Tahun Terakhir	timesindonesia.co.id	10 Juli 2025	53
26.	Kasus Leptospirosis di Yogyakarta Naik, Warga Diminta Waspada	timesindonesia.co.id	10 Juli 2025	55
27.	Kasus Leptospirosis Tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah Catat 859 Suspek	Kompas.com	11 Juli 2025	57
28.	Lingkungan Kotor dan Banjir Picu Leptospirosis, Pakar: Ini Bukan Hanya Soal Tikus	Kompas.com	11 Juli 2025	59
29.	Ada Korban Meninggal, Waspada 6 Gejala Leptospirosis di Musim Hujan	cnnindonesia.com	11 Juli 2025	61
30.	Kasus dan Kematian Akibat Leptospirosis di Kota Yogyakarta Cukup Tinggi	mediaindonesia.com	11 Juli 2025	64
31.	Rumah Terdampak Banjir? Waspada Potensi Penyakit Leptospirosis!	mommiesdaily.com	11 Juli 2025	66
32.	Dinkes Yogyakarta Ambil Sampel Tikus di Area Leptospirosis	mediaindonesia.com	12 Juli 2025	69

Judul : Selama 2024, 5 Orang di Demak Meninggal Dunia akibat Leptospirosis

Penulis : Redaksi Halo Semarang

Waktu Terbit : 01 Januari 2025

Sumber : <https://halosemarang.id/selama-2024-5-orang-di-demak-meninggal-dunia-akibat-leptospirosis/>



Tikus, hewan yang dapat menyebarkan Leptospirosis. (Foto : demakkab.go.id)

HALO DEMAK – Pemerintah Kabupaten Demak meminta warganya untuk mewaspadaikan leptospirosis, terutama selama musim hujan ini.

Dari data Dinas Kesehatan Demak, sepanjang 2024, di wilayah itu terdapat 65 kasus leptospirosis, dengan 5 orang di antaranya meninggal dunia.

Kepala bidang Pencegahan dan pengendalian penyakit (P2KB) Dinkes Demak Hery Winarno, mengatakan jumlah penderita penyakit yang disebarkan oleh tikus ini, mengalami kenaikan, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2022 jumlah penderita 42 orang, meninggal 13 orang. Sedangkan data tahun 2023 kemarin, jumlah penderita sebanyak 53 orang, meninggal 6 orang. Adapun pada 2024, jumlah penderita 65 orang dan 5 orang di antaranya meninggal.

Dari 5 orang yang meninggal tersebut, 1 orang di wilayah Puskesmas Bonang 1, 1 orang di wilayah kerja Puskesmas Mranggen, 2 orang di wilayah Puskesmas Wonosalam, dan 2 orang di wilayah Puskesmas Karangawen.

Dia juga menyebutkan, Kabupaten Demak merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki kasus leptospirosis, disertai dengan angka kematian, hampir setiap tahunnya di 12 Kecamatan.

Penularan penyakit tersebut ke manusia dari hewan diketahui akibat kontak dengan tanah dan air (air buangan kamar mandi, air sungai dan air tanah) yang telah tercemar bakteri leptospirosis dari kencing tikus.

Ditambahkan Heri, leptospirosis merupakan salah satu zoonosis yang ditularkan melalui kencing tikus yang erat hubungannya dengan sanitasi lingkungan masyarakat.

Zoonosis

Sementara itu menurut keterangan dari Kemenkes RI, melalui ayosehat.kemkes.go.id, leptospirosis adalah penyakit zoonosa yang disebabkan oleh infeksi bakteri, berbentuk spiral dari genus leptospira yang patogen atau dapat menyebabkan infeksi.

Leptospirosis merupakan zoonosis yang diduga paling luas penyebarannya di dunia, di beberapa negara di dunia dikenal dengan istilah “demam urine tikus”.

Leptospirosis tersebar di seluruh dunia, dengan perkiraan kejadian tahunan sebesar 1,03 juta kasus dan 58.900 kematian.

Insiden yang tinggi ditemukan di negara dengan iklim tropis dan sub-tropis, khususnya di negara-negara kepulauan dengan curah hujan dan potensi banjir yang tinggi.

Oleh sebab sulitnya diagnosis klinis dan ketiadaan alat diagnostik banyak kasus leptospirosis yang tidak dilaporkan.

Faktor lemahnya surveilans, keberadaan reservoir dengan tingginya populasi tikus dan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dan kumuh akibat banjir, merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya kasus leptospirosis.

Di Indonesia, tikus adalah sumber utama penular leptospirosis (jenis tikus : *suncus murinus*, *mus musculus*, *rattus norvegicus*, *bandicota indica*), dan binatang lainnya anjing, babi, sapi, kambing.

Cara Penularan

Leptospirosis ditularkan melalui urin binatang, yang mengandung bakteri leptospira, yaitu melalui invasi mukosa atau kulit yang tidak utuh.

Infeksi dapat terjadi dengan kontak langsung atau melalui kontak dengan air (sungai, danau, selokan, lumpur atau tanah) yang tercemar / terkontaminasi bakteri Leptospira.

Penyakit ini berkembang di alam diantara hewan baik liar maupun domestik, dan manusia menjadi host yang merupakan infeksi akhir atau terminal, karena belum melaporkan infeksi dari manusia ke manusia.

Gejala

Gejala klinis leptospirosis, antara lain demam $\geq 38^{\circ}$ C, sakit kepala, badan lemah, nyeri betis hingga kesulitan berjalan, conjunctival suffusion (kemerahan pada selaput putih mata), kekuningan (ikterik) pada mata dan kulit, pembesaran hati dan limpa, dan ada tanda-tanda kerusakan pada ginjal.

Masa inkubasi antara 2-30 hari, rata-rata berlangsung 7-10 hari.

Adapun daerah sebaran leptospirosis di Indonesia, yakni di Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Maluku, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kepulauan Riau dan Bali.

Leptospirosis masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat dengan terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) di beberapa wilayah di Indonesia, berkaitan dengan keberadaan faktor risiko yaitu tingginya populasi tikus (rodent) sebagai reservoir leptospirosis, buruknya sanitasi lingkungan serta semakin meluasnya daerah banjir di Indonesia.

Faktor Risiko

Adapun warga yang menghadapi risiko terinfeksi, adalah yang bertempat tinggal atau beraktivitas di wilayah banjir, di wilayah pemukiman yang banyak ditemukan tikus, melakukan aktivitas di sungai, olahraga di air.

Mereka seperti petani, peternak, petugas kebersihan, petugas pemotongan hewan, tentara dan lain-lain

Pengobatan leptospirosis relatif mudah dilakukan pada stadium awal, setelah ditegakan diagnosis klinis, karena hingga saat ini masih sensitif dengan antibiotika yang tersedia di puskesmas/pelayanan kesehatan dasar dan rumah sakit, namun sering terjadi kasus diakhiri dengan kematian.

Hal tersebut disebabkan karena keterlambatan dalam deteksi dini secara klinis, sehingga pasien datang ke rumah sakit sudah terlambat dan pada keadaan stadium lanjut (telah mengalami kegagalan multi organ)

Masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan leptospirosis yaitu:

1. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
2. Menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemberantasan sarang tikus
3. Segera mengunjungi Puskesmas/Rumah Sakit bila mengalami gejala leptospirosis

(HS-08)



Judul : **Waspada Penyakit Bakteri Kencing Tikus, 7 Kasus Ditemukan di Tangerang**

Penulis : **CNN Indonesia**

Waktu Terbit : **28 Februari 2025**

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250228102817-20-1203405/waspada-penyakit-bakteri-kencing-tikus-7-kasus-ditemukan-di-tangerang>



Dinas Kesehatan Kota Tangerang, Banten menemukan tujuh kasus suspek leptospirosis atau bakteri dari kencing tikus di Kecamatan Batuceper, Jatiuwung dan Neglasari. AFP/RYAN M. KELLY

Jakarta, CNN Indonesia - Dinas Kesehatan Kota Tangerang, Banten menemukan tujuh kasus suspek leptospirosis atau bakteri dari kencing tikus di Kecamatan Batuceper, Jatiuwung dan Neglasari.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Tangerang dr Dini Anggraeni dalam keterangan di Tangerang, Jumat, mengatakan saat ini tujuh kasus suspek leptospirosis sudah ditangani sesuai aturan.

"Melalui puskesmas setempat juga telah dilakukan screening kasus leptospirosis yang melibatkan dokter, perawat, dan analis kesehatan," katanya.

Ia menegaskan kasus ini harus diwaspadai seluruh warga Kota Tangerang, karena penularan melalui tikus.

Ia mengingatkan pentingnya masyarakat setempat secara serius menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, baik di dalam rumah maupun sekitar tempat tinggal

"Penyakit yang disebabkan oleh bakteri leptospira ini dapat menyerang siapa saja yang terpapar urine atau darah hewan terinfeksi, salah satunya adalah tikus. Kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan upaya untuk mengurangi risiko penyakit leptospirosis ini," ujarnya.

Leptospirosis ditularkan melalui urine yang terinfeksi, melalui invasi mukosa atau kulit yang tidak utuh. Infeksi dapat terjadi dengan kontak langsung atau melalui kontak dengan air atau tanah yang tercemar atau terkontaminasi bakteri leptospira.

Penyakit ini tersebar di seluruh dunia, dengan perkiraan kejadian tahunan sebesar 1,03 juta kasus dan 58.900 kematian. Insiden yang tinggi ditemukan di negara dengan iklim tropis dan sub-tropis, khususnya di negara-negara kepulauan dengan curah hujan dan potensi banjir yang tinggi.

Gejala klinis leptospirosis pada manusia mirip dengan penyakit demam akut lain, seperti demam typhoid, dengue dan malaria. Apabila tidak segera diobati, dapat menyebabkan gejala berat dan gagal organ,.

Ia mengatakan 39 puskesmas di Kota Tangerang dapat menangani kasus leptospirosis dengan tenaga kesehatan dan fasilitas yang memadai.

"Dengan itu, masyarakat Kota Tangerang tak perlu ragu melakukan pemeriksaan jika gejala mulai terasa. Semakin cepat terdeteksi, semakin cepat tertangani dan risiko terparah dapat diminimalisir dengan maksimal," katanya.

(antara/gil)

TEMPO

Judul : Pakar IPB Ingatkan Ancaman Penyakit Leptospirosis Saat Banjir

Penulis : Irsyan Hasyim

Waktu Terbit : 24 Maret 2025

Sumber : <https://www.tempo.co/sains/pakar-ipb-ingatkan-ancaman-penyakit-leptospirosis-saat-banjir-1223431>

Pakar IPB University Swastiko Priyambodo mengingatkan ancaman penyakit Leptospirosis saat terjadi banjir.



Foto udara kawasan permukiman tergenang banjir akibat luapan Sungai Batanghari sejak sepekan terakhir di Pelayangan, Jambi, 11 Maret 2025. Antara/Wahdi Septiawan

TEMPO.CO, Jakarta - Pakar IPB University Swastiko Priyambodo mengingatkan bahwa banjir dapat meningkatkan risiko penyakit leptospirosis. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri leptospira, yang tersebar melalui urine tikus dan dapat masuk ke tubuh manusia melalui luka atau selaput lendir.

“Kondisi ini semakin berbahaya karena gejalanya sering kali tidak spesifik dan bisa menyerupai penyakit lain, sehingga perlu kewaspadaan lebih tinggi dari masyarakat,” ucap Swastiko melalui keterangan tertulis, Senin, 24 Maret 2025.

Menurut Swastiko, beberapa tikus di permukiman manusia yaitu tikus riul/got (*Rattus norvegicus*), tikus rumah (*Rattus tanezumi*) dan mencit rumah (*Mus musculus*) berkontribusi dalam penyebaran leptospirosis. Tikus got dan tikus sawah merupakan dua spesies utama yang memiliki kebiasaan bermain air, terutama di daerah yang sering tergenang.

“Saat banjir terjadi, urine tikus yang mengandung leptospira bercampur dengan air banjir dan meningkatkan risiko infeksi bagi manusia yang terpapar, terutama jika memiliki luka terbuka atau kontak langsung dengan air yang terkontaminasi,” ujar Swastiko.

Swastiko menambahkan bahwa leptospirosis dapat berkembang menjadi kondisi serius jika tidak segera ditangani. Gejala awal yang muncul meliputi demam tinggi, menggigil, sakit kepala, nyeri otot, mual, muntah, serta mata merah. “Dalam kasus yang lebih parah, infeksi ini dapat menyebabkan komplikasi pada ginjal, hati, atau sistem pernapasan, yang dapat berujung pada kematian,” tuturnya.

Pakar Vertebrata Hama IPB University ini juga menekankan pentingnya pengendalian populasi tikus sebagai langkah utama dalam mencegah penyebaran leptospirosis. Ada lima strategi untuk mengendalikan tikus.

Pertama, menjaga kebersihan lingkungan dengan memastikan tidak ada sumber makanan terbuka dan mengurangi tempat berkembang biak tikus. Kedua, kultur teknis dengan menerapkan praktik budi daya tanaman yang dapat menghambat perkembangbiakan tikus. Ketiga, strategi fisik mekanis, menggunakan perangkap atau lem tikus. Keempat, pengendalian hayati dengan memanfaatkan predator alami seperti burung hantu. Kelima, pengendalian kimia dengan menggunakan racun tikus.

Swastiko juga mengimbau masyarakat untuk menggunakan pelindung diri saat beraktivitas di daerah terdampak banjir. Penggunaan sepatu bot, sarung tangan, dan pakaian tertutup sangat dianjurkan untuk menghindari kontak langsung dengan air yang berpotensi terkontaminasi bakteri leptospira.

Judul : Masyarakat Terdampak Banjir di Banten Diimbau Waspada Terhadap Penyakit Leptospirosis

Penulis : Tim Redaksi

Waktu Terbit : 08 April 2025

Sumber : <https://chanelmuslim.com/berita/masyarakat-terdampak-banjir-di-banten-diimbau-waspada-terhadap-penyakit-leptospirosis>



Foto: antaranews.com

MASYARAKAT terdampak banjir di Kota Tangerang, Banten, diimbau waspada dan berhati-hati penyebaran penyakit leptospirosis atau infeksi air kencing tikus dengan selalu cuci tangan dan kaki setelah melakukan kegiatan.

Dikutip dari berbagai sumber, Kepala Dinas Kesehatan Kota Tangerang, Dini Anggraeni menyampaikan “Jauhi genangan air, sungai, danau, selokan, saluran air. Hindari kontak langsung dengan hewan yang rentan terinfeksi, terutama tikus. Cuci tangan dan kaki setelah melakukan kontak dengan hewan atau sebelum makan”.

Upaya lain yang bisa dilakukan, kata dia, gunakan pakaian melindungi tubuh, bersihkan luka dengan penutup tahan air, minimalisir penumpukan sampah yang mengundang tikus, serta gunakan sepatu boot dan sarung tangan saat bekerja di lingkungan yang berisiko tinggi tertular leptospirosis.

Masyarakat Terdampak Banjir di Banten Dihimbau Waspada Terhadap Penyakit Leptospirosis

“Perketat PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), waspada leptospirosis penting dilakukan, terutama saat musim hujan dan banjir. Penyakit ini dapat ditularkan melalui air, tanah, atau kontak dengan hewan yang terinfeksi,” kata dia

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Kota Tangerang Yumelda Ismawir menambahkan penyebaran leptospirosis meningkat lebih cepat pada musim hujan.

Dinkes Kota Tangerang juga telah memberikan imbauan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, memperbaiki sanitasi, sampai melakukan vaksinasi untuk mengendalikan populasi tikus di tengah kawasan pemukiman.

Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi risiko penyebaran, karena bakteri leptospirosis dapat mengkontaminasi beberapa benda di lingkungan sekitar.

“Tidak hanya itu, kami juga telah melakukan investigasi langsung ke beberapa lokasi yang dinilai rawan timbulnya penyakit ini, seperti di kawasan pemukiman padat penduduk sampai kawasan pemukiman rawan banjir di Kota Tangerang,” ucapnya.

Selain itu Dinkes Kota Tangerang juga mengimbau masyarakat agar melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan terdekat bila menemukan gejala penyakit leptospirosis seperti demam, nyeri kepala, nyeri otot, dan batuk tanpa darah.

“Kami juga mendorong masyarakat untuk meningkatkan giat kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekaligus melaporkan ke aplikasi PerisaiI dan SKDR secara cepat,” katanya. [Din]

Judul : Kasus Leptospirosis Naik 20 Persen, Dinkes Pacitan Anggarkan Rp263,2 Juta

Penulis : Yusuf Arifai; Deasy Mayasari; Ahmad Rizki Mubarak

Waktu Terbit : 27 Mei 2025

Sumber : <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/540712/kasus-leptospirosis-naik-20-persen-dinkes-pacitan-anggarkan-rp2632-juta>



Puskesmas Bubakan, Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan menjadi wilayah kerja endemis Leptospirosis 2025 dengan 49 kasus. (Foto: Yusuf Arifai/TIMES Indonesia)

TIMESINDONESIA, PACITAN – [Kasus leptospirosis](#) di Pacitan naik sebesar 20 persen pada bulan Mei 2025. Kenaikan ini diduga terkait musim panen padi yang meningkatkan kontak petani dengan lingkungan terkontaminasi urine tikus.

“Kasus leptospirosis bulan Mei 2025 mengalami kenaikan. Pemicunya musim panen padi,” kata Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Pacitan, Nur Farida, Selasa (27/5/2025).

Pihaknya mencatat, bahwa wilayah kerja Puskesmas Bubakan, Kecamatan Tulakan masih menempati posisi tertinggi dengan 49 kasus.

“Itu memang daerah endemis, tapi kita tetap minta masyarakat waspada,” tutur Farida.

Menurutnya, langkah pencegahan sebenarnya bisa dilakukan dengan menggunakan pelindung kaki seperti sepatu boot.

Namun, sebagian besar petani mengeluhkan kesulitan bergerak saat bekerja di sawah berlumpur dengan perlengkapan tersebut.



“Pencegahan bisa dengan sepatu boot. Tapi banyak yang beralasan tidak bisa jalan di lumpur,” jelasnya.

Farida menambahkan, kesadaran masyarakat akan gejala leptospirosis juga mulai meningkat.

Para petani kini sudah mulai mampu mengenali ciri khas demam yang menyerang, dan langsung melaporkannya ke fasilitas kesehatan terdekat.

“Kalau ada keluhan, kami sesegera mungkin menangani. Biasanya para petani lebih terbuka dan bisa mengidentifikasi, oh ini panasnya leptospirosis yang dirasakan tubuh. Itu penting agar tidak terjadi kematian,” imbuhnya.

Mengantisipasi lonjakan dan memperkuat sistem respons dini, Dinkes Pacitan telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp263.200.800 juta untuk penanganan leptospirosis sepanjang tahun 2025. Dana tersebut bersumber dari APBD dan masuk dalam program penanggulangan penyakit menular.

“Perencanaan dilakukan berdasar kondisi kasus tahun sebelumnya, namun hal tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan dengan aturan yang berlaku atau pergeseran anggaran,” tutur Farida.

Dinkes memastikan bahwa hingga saat ini tidak ada kasus kematian akibat leptospirosis di Pacitan sepanjang 2025. Penanganan medis terus dioptimalkan, baik dari sisi kesiapan tenaga kesehatan, fasilitas logistik, hingga sistem pelaporan kasus.

“Tenaga medis kita persiapkan, refresh kembali, sosialisasi, logistik,” katanya.

Dalam strategi penanganan, Dinkes juga memanfaatkan media sebagai sarana edukasi masyarakat yang dinilai lebih efektif dan hemat biaya. Langkah ini dilakukan tanpa mengganggu alokasi dana untuk pelacakan kasus aktif.

“Saat ini sarana edukasi melalui media sangat efektif. Sedangkan terkait pelacakan kasus, tidak ada anggaran yang terpangkas,” tegas Farida.

Sebagai tambahan, pihaknya juga masih mendapat dukungan Dana Alokasi Khusus (DAK) dari pemerintah pusat untuk membantu penanganan penyakit menular, termasuk leptospirosis, di tingkat puskesmas.

Hingga pertengahan Mei 2025, tercatat ada 151 kasus leptospirosis di seluruh wilayah Pacitan.

Meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang mencatat angka tertinggi, kasus leptospirosis di Pacitan tahun ini tetap perlu diwaspadai. (*)

Judul : Waspada Ancaman Tikus, Leptospirosis dan Hantavirus
Renggut Korban di Kota Yogyakarta

Penulis : A Riyadi; Wahyu Nurdiyanto; Lucky Setyo Hendrawan

Waktu Terbit : 01 Juli 2025

Sumber : <https://timesindonesia.co.id/kesehatan/544936/waspada-ancaman-tikus-leptospirosis-dan-hantavirus-renggut-korban-di-kota-yogyakarta>



Masyarakat Kota Yogyakarta diminta mewaspadaai Leptospirosis dan Hantavirus . (Ilustrasi Dok. TIMES Indonesia)

TIMESINDONESIA, YOGYAKARTA –Pemerintah Kota Yogyakarta meningkatkan kewaspadaan terhadap dua penyakit berbahaya yang ditularkan melalui tikus: Leptospirosis dan Hantavirus.

Dinas Kesehatan Pemkot Yogyakarta mencatat, sejak Januari hingga akhir Juni 2025, sudah ada 18 kasus Leptospirosis dengan 5 kematian, serta 1 kasus Hantavirus yang terdeteksi.

Kepala Bidang Pencegahan, Pengendalian Penyakit, dan Pengelolaan Data serta Sistem Informasi Kesehatan Dinkes Pemkot Yogyakarta, Lana Unwanah, mengatakan pihaknya telah menyusun Surat Edaran (SE) tentang kewaspadaan terhadap dua penyakit mematikan ini. SE tersebut tengah menunggu penandatanganan kepala daerah dan merupakan tindak lanjut dari instruksi Gubernur DIY.

“Kami sudah membuat surat edaran untuk kewaspadaan Leptospirosis. Saat ini sedang dalam proses penandatanganan,” ujar Lana, Selasa (1/7/2025).

Bahaya yang Sering Diabaikan

Leptospirosis menular melalui air seni tikus yang mengandung bakteri *Leptospira*, sedangkan Hantavirus disebabkan oleh virus *Orthohantavirus* yang tersebar lewat air liur, urin, dan kotoran tikus, termasuk partikel aerosolnya. Gejala kedua penyakit ini kerap menyerupai infeksi umum, sehingga membuat masyarakat terlambat berobat.

“Gejala awal Leptospirosis sering tidak spesifik, mirip infeksi bakteri atau virus lain, sehingga pasien cenderung menunda ke fasilitas kesehatan,” jelas Lana.

Gejala yang Perlu Diwaspadai

Berikut tanda-tanda infeksi yang perlu dikenali masyarakat:

- Leptospirosis: demam, nyeri kepala, nyeri otot (terutama di betis dan paha), mata merah atau kuning, diare.
- Hantavirus: demam tinggi hingga 39°C, nyeri bola mata, kelelahan ekstrem, sesak napas, detak jantung cepat, dan kadang disertai bintik perdarahan di wajah.

Apabila ada warga yang mengalami gejala-gejala tersebut, Lana mengimbau agar segera memeriksakan diri ke puskesmas atau faskes terdekat.

Langkah Serius Pemkot Yogyakarta

Untuk mencegah penyebaran *Leptospirosis* dan *Hantavirus* agar tidak semakin masif di tengah masyarakat Pemkot Yogyakarta menerbitkan surat edaran. Dalam surat edaran tersebut, Pemkot Yogyakarta menginstruksikan supaya puskesmas dan rumah sakit meningkatkan kemampuan deteksi dini, seperti memanfaatkan Rapid Diagnostic Test (RDT). Kemudian, Dinas Kesehatan Pemkot Yogyakarta akan terus melakukan edukasi masyarakat mengenai gejala dan pencegahan penyakit.

“Kami juga berkolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup. DLH kami minta untuk memperkuat pengelolaan sampah agar tidak menjadi sumber makanan tikus,” tandas Lana.

Cara Masyarakat Mencegah Leptospirosis dan Hantavirus

Selain itu, Dinkes Pemkot Yogyakarta juga mengajak masyarakat menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta langkah-langkah berikut. Antara lain, simpan makanan dan minuman di tempat tertutup, bersihkan rumah secara berkala, terutama area lembap, dan gunakan alas kaki saat beraktivitas di lingkungan basah. Berikutnya, mencuci tangan dan kaki setelah berinteraksi dengan air atau tanah serta mengelola sampah rumah tangga secara higienis dan tepat. (*)

Judul : Kasus Leptospirosis di Bondowoso Meningkat, Dua Korban Meninggal Dunia

Penulis : Moh Bahri; Imadudin Muhammad; Rizal Dani

Waktu Terbit : 03 Juli 2025

Sumber : <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/545133/kasus-leptospirosis-di-bondowoso-meningkat-dua-korban-meninggal-dunia>



Tim Kesehatan Provinsi saat menangkap tikus yang positif Teriveksi virus Leptospira (FOTO: Moh Bahri/TIMES Indonesia)

TIMESINDONESIA, MALANG – Ancaman penyakit [leptospirosis](#) di Bondowoso kian meningkat. Bahkan Hingga Rabu (3/7/2025), Dinas Kesehatan (Dinkes) mencatat 14 kasus infeksi penyakit yang ditularkan melalui urine tikus tersebut.

Tragisnya, dua penderita dinyatakan meninggal dunia karena terlambat mendapatkan penanganan medis.

Leptospirosis, penyakit yang dikenal sebagai salah satu penyakit zoonosis berbahaya, kini menjadi perhatian serius pemerintah daerah. Sebaran kasus ditemukan di berbagai kecamatan.

Gejala awal penyakit yang ditularkan tikus ini, menyerupai penyakit umum seperti demam, mual, tubuh menguning, dan nyeri pada betis, kerap membuat diagnosis awal sulit dikenali.

“Kasus leptospirosis tahun ini meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya,” ungkap Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Bondowoso, dr Titik Erna Erawati.

Menurutnya, tren kenaikan ini memperlihatkan perlunya kewaspadaan lebih tinggi dari semua pihak.

Leptospirosis disebabkan oleh bakteri leptospira yang umumnya menyebar melalui air yang tercemar urine tikus.

Lingkungan yang kotor, genangan air saat musim hujan, serta kebiasaan warga yang abai terhadap sanitasi, menjadi pemicu tingginya potensi penularan.

Menurut dr Titik, gejala biasanya muncul antara lima hari hingga dua pekan setelah terinfeksi. Jika tidak segera ditangani, kondisi pasien bisa memburuk dan berujung pada kematian.

“Seperti dua kasus yang meninggal, mereka terlambat mendapatkan penanganan medis,” ujarnya.

Sebagai langkah antisipasi, Dinkes Bondowoso telah berkoordinasi dengan seluruh puskesmas untuk meningkatkan kewaspadaan. Petugas kesehatan, khususnya pemegang program penyakit menular, juga diberikan pelatihan ulang agar dapat mengenali tanda-tanda awal leptospirosis.

“Dengan deteksi dini, harapannya pasien bisa cepat dirujuk dan ditangani, sehingga peluang sembuh lebih besar,” terang dr Titik.

Ia menegaskan bahwa leptospirosis tidak menular antar manusia dan biasanya kasus meningkat saat musim hujan atau pascabanjir.

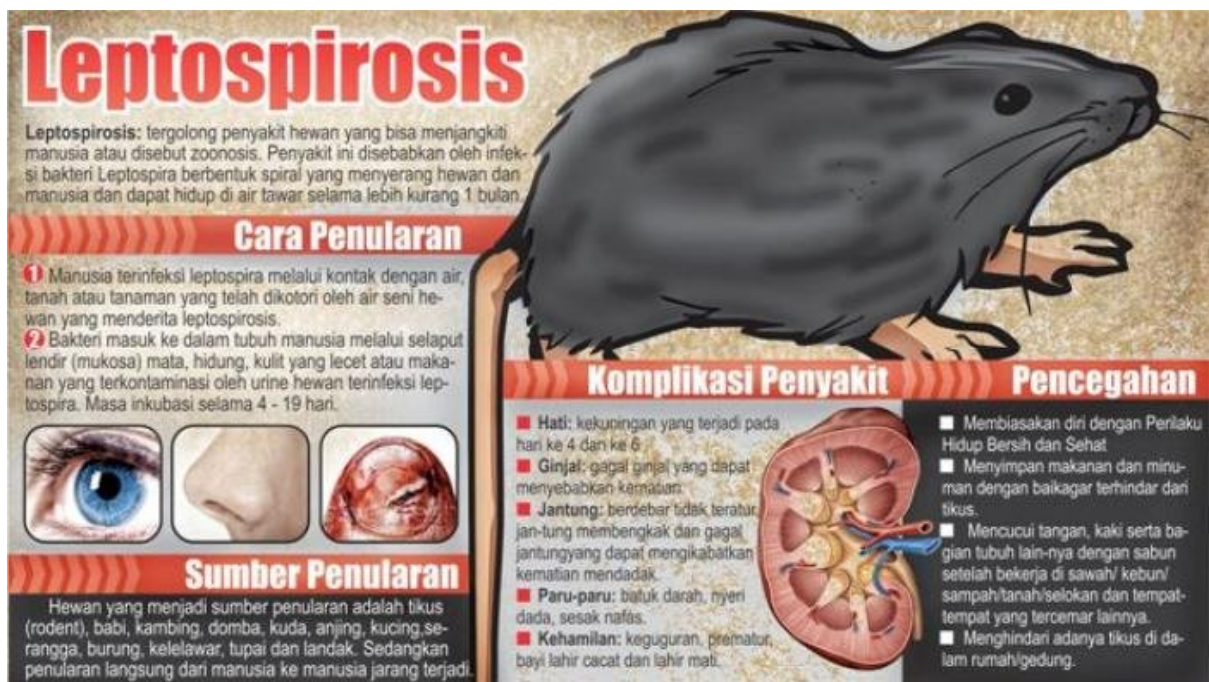
Berikut data kasus leptospirosis dalam empat tahun terakhir di Bondowoso. Tahun 2022, 3 kasus, seluruhnya sembuh; 2023 1 kasus, meninggal dunia (menolak dirawat); 2024 sebanyak 11 kasus, seluruhnya sembuh; dan tahun 2025 ada 14 kasus, 2 meninggal dunia. (*)

Judul : 101 Orang Meninggal Dunia karena Penyakit Kencing Tikus Selama Bulan Januari-Juli 2025

Penulis : Rina Ayu Panca Rini; Willy Widiyanto

Waktu Terbit : 03 Juli 2025

Sumber : <https://www.tribunnews.com/kesehatan/2025/07/03/101-orang-meninggal-dunia-karena-penyakit-kencing-tikus-selama-bulan-januari-juli-2025>



Tribun Jogja/M Fauziarakhman

PENYAKIT KENCING TIKUS - Grafis Leptospirosis. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan selama bulan Januari – Juni 2025 ada 101 orang meninggal akibat kencing tikus atau penyakit Leptospirosis. Hingga 2 Juni 2025 total kasus penyakit Leptospirosis sebanyak 787.

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA – Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan selama bulan Januari – Juni 2025 ada 101 orang meninggal akibat kencing tikus atau penyakit Leptospirosis. Hingga 2 Juni 2025 total kasus penyakit Leptospirosis sebanyak 787.

“Selama Januari – 6 Juni 2025 sudah ada 101 orang meninggal dari 787 kasus Leptospirosis di Indonesia,” tulis keterangan Kemenkes, Kamis(3/7/2025).

Kencing tikus sangat berbahaya karena bakteri leptospira yang menyebar di genangan air bisa masuk ke dalam tubuh tanpa disadari. Perubahan iklim membuat hujan semakin deras dan banjir semakin sering terjadi.

Sehingga bakteri leptospira dari kencing tikus semakin mudah menyebar. Leptospirosis sering muncul di 14 provinsi endemis ini yakni Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah,

DIY, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Gorontalo, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan.

Sayangnya, gejala penyakit ini mirip dengan gejala penyakit lain, Sehingga seringkali pasien datang ke rumah sakit sudah dalam keadaan yang parah.

Kemenkes mengingatkan, jika habis beraktivitas di air kotor lalu demam, nyeri otot atau mata kuning segeralah periksa ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Cara mencegah penularan penyakit kencing tikus dengan menerapkan gaya hidup bersih dan sehat, simpan makanan dan minuman di tempat yang baik, sering mencuci tangan dan kaki dengan sabun, basmi tikus di rumah atau di kantor dan desinfektan bagian-bagian rumah, kantor, atau gedung.

Jawa Pos
RADAR TUBAN

Judul : **Leptospirosis, Penyakit Akibat Kencing Tikus Sudah Merenggut 101 Nyawa di Indonesia**

Penulis : **Dalillah Hizkel Aimy; Yudha Satria Aditama**

Waktu Terbit : **04 Juli 2025**

Sumber : **<https://radartuban.jawapos.com/kesehatan/866225609/leptospirosis-penyakit-akibat-kencing-tikus-sudah-merenggut-101-nyawa-di-indonesia>**



Ilustrasi bahaya urine tikus. (Instagram.com/Kemenkes_RI)

RADARTUBAN - Dalam kurun enam bulan terakhir, Indonesia menghadapi lonjakan kasus leptospirosis yang memprihatinkan.

Menurut data terbaru Kementerian Kesehatan, terdapat 787 kasus penyakit yang tercatat di berbagai wilayah, dan 101 di antaranya meninggal dunia.

Angka tersebut berarti 1 dari 8 pasien tidak dapat diselamatkan, menandai tingkat fatalitas yang tinggi dari infeksi ini.

Leptospirosis, penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*, umumnya menyebar melalui air atau tanah yang terkontaminasi urine tikus.

Masyarakat yang tinggal di lingkungan lembap, beriklim tropis, atau sering terdampak banjir menjadi kelompok yang paling berisiko.

Bila tidak segera ditangani, bakteri ini dapat menyerang organ penting seperti ginjal, hati, paru-paru, bahkan otak, menyebabkan komplikasi serius hingga kematian.

Gejala awal leptospirosis sering kali tampak seperti flu biasa—demam, nyeri otot, sakit kepala, dan mual.

Namun, jika tubuh mulai menunjukkan tanda-tanda seperti kulit dan mata menguning, gangguan pernapasan, atau perubahan kesadaran, sangat penting untuk segera mencari pertolongan medis.

Kementerian Kesehatan RI mengimbau agar masyarakat meningkatkan kewaspadaan.

Terutama saat beraktivitas di luar ruangan, menghindari genangan air, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Penggunaan pelindung tubuh seperti sepatu bot dan sarung tangan sangat dianjurkan saat bersentuhan dengan air banjir atau tanah basah.

Jangan sepelekan urine tikus. Bahayanya lebih besar dari yang terlihat, dan nyawa bisa jadi taruhannya.

Segera periksakan diri ke fasilitas kesehatan jika mengalami gejala mencurigakan, karena deteksi dini adalah kunci keselamatan. (*)

Judul : **Sebabkan 101 Kematian pada 2025, Simak Sederet Fakta soal Leptospirosis**

Penulis : **Tim Redaksi**

Waktu Terbit : **04 Juli 2025**

Sumber : <https://voi.id/info-sehat/492475/sebabkan-101-kematian-pada-2025-simak-sederet-fakta-soal-leptospirosis>



Ilustrasi gejala penyakit leptospirosis (Pexels)

JAKARTA - Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan 101 orang meninggal dari 787 kasus leptospirosis di Indonesia selama Januari hingga 6 Juni 2025. Dengan kejadian ini, Kemenkes kembali mengingatkan masyarakat terkait bahayanya leptospirosis.

Perlu diketahui bahwa leptospirosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri leptospira. Bakteri ini dapat menyebar melalui urine atau darah hewan yang terinfeksi.

Beberapa hewan yang tergolong sebagai perantara penyebaran leptospirosis adalah tikus, sapi, anjing, dan babi. Dikutip dari laman resmi Kemenkes RI, penyebaran bakteri dari hewan-hewan tersebut biasa berada pada genangan air, seperti banjir, selokan, hingga lumpur.

Penularannya pada manusia dapat terjadi akibat hal-hal berikut ini:

- Kontak langsung antara kulit dengan urine hewan pembawa bakteri.
- Kontak antara kulit dengan air dan tanah yang terkontaminasi urine hewan pembawa bakteri.
- Konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi urine hewan pembawa bakteri.

Bakteri leptospira dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka terbuka, baik luka kecil seperti luka lecet, maupun luka yang besar. Bakteri tersebut juga dapat masuk melalui mata, hidung, mulut, dan saluran pencernaan.

Gejala Leptospirosis

Gejala leptospirosis sangat bervariasi pada setiap penderita dan mirip dengan beberapa penyakit lainnya. Beberapa gejala dan tanda awal yang muncul pada penderita leptospirosis antara lain berikut ini.

- Demam tinggi dan menggigil
- Sakit kepala
- Mual, muntah, tidak nafsu makan
- Nyeri otot betis
- Mata merah
- Kekuningan pada kulit

Jika sudah mengalami gejala tersebut, terlebih setelah beraktivitas di air kotor, segera periksakan diri ke rumah sakit. Penanganan leptospirosis harus dilakukan dengan cepat, untuk mencegah kondisi pasien semakin parah.

Pencegahan Terinfeksi Leptospirosis

Dengan risiko penyakit leptospirosis yang dapat menyebabkan kematian, maka sebaiknya dilakukan pencegahan agar tidak terinfeksi. Kemenkes menganjurkan beberapa tindakan untuk mencegah terinfeksi leptospirosis.

Tindakan tersebut adalah menggunakan sarung tangan dan sepatu boots saat membersihkan rumah dan selukan. Kemudian mencuci tangan dan tubuh dengan sabun setelah beraktivitas, terutama jika aktivitas dilakukan di wilayah sangat kotor.

Judul : Akibat Leptospirosis, 101 Orang Meninggal Dunia
Selama Januari hingga Juni 2025

Penulis : Tim Redaksi

Waktu Terbit : 04 Juli 2025

Sumber : <https://voi.id/kesehatan/492420/akibat-leptospirosis-101-orang-meninggal-dunia-selama-januari-hingga-juni-2025>



Ilustrasi tikus di dapur (Gambar: istockphoto)

JAKARTA - Kementerian Kesehatan RI melaporkan jumlah kasus kematian akibat leptospirosis atau penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia. Selama Januari hingga 6 Juni 2025, tercatat 101 orang meninggal dari 787 kasus leptospirosis di Indonesia.

“Selama Januari - 6 Juni 2025, sudah ada 101 orang meninggal dari 787 kasus leptospirosis di Indonesia,” pernyataan Kemenkes RI, di Instagram resminya, pada Kamis, 3 Juli 2025.

Pada pernyataan tersebut, Kemenkes RI menyoroti leptospirosis yang terjadi terutama karena penularan dari kencing tikus. Penyebaran penyakit ini semakin meningkat diakibatkan perubahan iklim yang membuat hujan dan banjir yang sering terjadi sepanjang tahun 2025.

“Perubahan iklim bikin hujan makin deras dan banjir makin sering terjadi. Sehingga, bakteri leptospirosis dari kencing tikus makin mudah menyebar,” jelasnya.

Terdapat 14 provinsi di Indonesia yang sering mengalami kemunculan kasus leptospirosis. Mulai dari Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Gorontalo, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan.

Sayangnya, gejala penyakit ini mirip dengan gejala penyakit lainnya, sehingga pasien tidak menyadari dan sering datang ke rumah sakit dalam yang sudah parah.

Oleh karena itu, Kemenkes mengingatkan untuk berhati-hati sesudah beraktivitas di genangan air kotor. Jika sesudah beraktivitas di genangan air kotor dan mengalami demam, nyeri otot, dan mata kuning, segera periksakan diri ke rumah sakit.

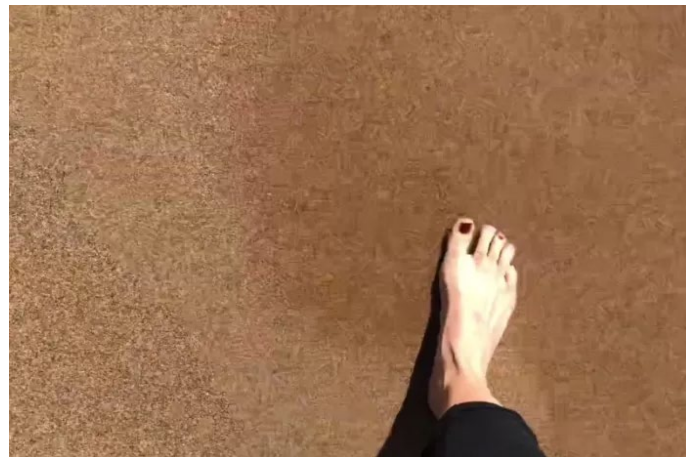
RADAR BOGOR

Judul : Awas! Kebiasaan Nyeker di Pasar Bisa Sebabkan Leptospirosis,
Begini Penjelasan Ilmiahnya

Penulis : Kholikul Ihsan; Lucky Lukman Nul Hakim

Waktu Terbit : 04 Juli 2025

Sumber : <https://radarbogor.jawapos.com/nasional/2476222757/awas-kebiasaan-nyeker-di-pasar-bisa-sebabkan-leptospirosis-begini-penjelasan-ilmiahnya>



Bahaya penularan leptospirosis dari tikus.

RADAR BOGOR - Kebiasaan berjalan tanpa alas kaki atau nyeker di pasar tradisional ternyata menyimpan risiko kesehatan serius.

Salah satunya adalah penyakit leptospirosis, infeksi bakteri yang bisa menyerang manusia melalui kulit, terutama jika ada luka kecil.

Bagaimana Leptospirosis Menular?

Leptospirosis disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang biasanya ditemukan pada urine tikus atau hewan lain yang terinfeksi.

Saat lantai pasar atau genangan air terkontaminasi, bakteri ini bisa dengan mudah masuk ke tubuh seseorang yang berjalan tanpa alas kaki.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), gejala leptospirosis bisa berupa demam mendadak, sakit kepala hebat, nyeri otot, mual, muntah, hingga mata menguning.

Jika tidak ditangani cepat, penyakit ini dapat menyebabkan gagal ginjal, gangguan hati, bahkan kematian.

Hasil Riset Ilmuwan

Penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa leptospirosis termasuk penyakit zoonosis yang cukup berbahaya di negara tropis, termasuk Indonesia.

Riset ini juga menyebutkan bahwa risiko penularan meningkat di lingkungan dengan sanitasi buruk, area banjir, dan pasar tradisional yang kerap basah atau kotor.

Sementara itu, studi dari National Center for Biotechnology Information (NCBI) menemukan bahwa sekitar 10 persen – 15 persen kasus leptospirosis dapat berkembang menjadi parah dan berakibat fatal bila terlambat ditangani.

Langkah Pencegahan

Kemenkes menganjurkan agar selalu menggunakan alas kaki saat beraktivitas di pasar atau area lembab lainnya.

Selain itu, menjaga kebersihan diri, mencuci kaki dan tangan setelah beraktivitas, serta segera menutup luka juga sangat dianjurkan.

Jika muncul gejala demam mendadak setelah beraktivitas di tempat berisiko, segera periksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat.

Kebiasaan kecil seperti memakai alas kaki bisa mencegah dari tertular penyakit berbahaya seperti leptospirosis.

Dengan memahami resikonya kita bisa tetap sehat saat beraktivitas di pasar atau lingkungan basah lainnya.***

**Judul : Lonjakan Kasus Leptospirosis saat Musim Banjir,
101 Warga Meninggal hingga Juni 2025**

Penulis : Heri Prihartono

Waktu Terbit : 07 Juli 2025

Sumber : <https://jambi.tribunnews.com/amp/2025/07/07/lonjakan-kasus-leptospirosis-saat-musim-banjir-101-warga-meninggal-hingga-juni-2025>



WASPADA. Jumlah kasus leptospirosis di Indonesia terus meningkat seiring datangnya musim hujan dan banjir. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat, sejak Januari hingga awal Juni 2025, penyakit yang disebabkan oleh bakteri Leptospira ini telah menelan korban jiwa sebanyak 101 orang dari total 787 kasus yang dilaporkan di seluruh Indonesia.

TRIBUNJAMBI.COM – Jumlah kasus leptospirosis di Indonesia terus meningkat seiring datangnya musim hujan dan banjir.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat, sejak Januari hingga awal Juni 2025, penyakit yang disebabkan oleh bakteri Leptospira ini telah menelan korban jiwa sebanyak 101 orang dari total 787 kasus yang dilaporkan di seluruh Indonesia.

Data ini menunjukkan bahwa leptospirosis bukan lagi penyakit musiman biasa, melainkan ancaman kesehatan masyarakat yang perlu ditangani serius, khususnya di daerah-daerah yang kerap dilanda banjir.

Leptospirosis kerap dijuluki sebagai penyakit “seribu wajah” karena gejalanya menyerupai banyak penyakit lain, seperti demam berdarah, tifus, atau flu berat.

Akibatnya, banyak kasus terlambat dikenali dan ditangani, terutama jika pasien datang ke fasilitas kesehatan setelah gejala berkembang menjadi parah.

Infeksi berat akibat leptospirosis dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti gagal ginjal, peradangan pada selaput otak (meningitis), hingga kematian. Keterlambatan penanganan menjadi faktor utama tingginya tingkat fatalitas penyakit ini.

Leptospirosis disebabkan oleh bakteri *Leptospira interrogans* yang umumnya ditemukan dalam urin hewan pengerat, khususnya tikus.

Bakteri ini mampu bertahan hidup dalam lingkungan basah dan lembap, seperti genangan air, saluran air yang kotor, dan tanah becek. Saat banjir melanda, genangan air yang bercampur limbah dan kotoran menjadi media penularan yang ideal bagi bakteri ini.

Penularan terjadi ketika kulit manusia baik melalui luka kecil maupun pori-pori kulit yang sehat terpapar air yang terkontaminasi.

Oleh karena itu, masyarakat yang berjalan di area banjir tanpa alas kaki atau menyentuh air kotor tanpa pelindung memiliki risiko tinggi tertular penyakit ini.

Gejala awal leptospirosis antara lain demam tinggi mendadak, nyeri otot hebat terutama di bagian betis dan punggung, mata merah, mual, muntah, hingga diare.

Pada beberapa kasus berat, gejala dapat berkembang menjadi penyakit kuning (jaundice), penurunan fungsi ginjal, hingga kematian.

Kementerian Kesehatan mengimbau masyarakat untuk lebih waspada dan segera mencari bantuan medis jika mengalami gejala-gejala tersebut setelah terpapar air banjir atau lingkungan yang kotor.

Langkah-langkah pencegahan sederhana dapat dilakukan, antara lain dengan selalu memakai alas kaki saat keluar rumah, menghindari genangan air dan lumpur tanpa pelindung, menjaga kebersihan lingkungan dari tikus dan sampah, serta mencuci kaki dan tangan dengan sabun setelah terkena air banjir.

Selain itu, Kementerian Kesehatan juga meminta pemerintah daerah untuk meningkatkan kesiagaan di 14 provinsi yang telah diidentifikasi sebagai wilayah endemis leptospirosis.

Keempat belas provinsi tersebut meliputi Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Di tengah meningkatnya intensitas hujan dan risiko banjir, edukasi kepada masyarakat menjadi langkah penting dalam menekan angka penularan leptospirosis. Deteksi dini dan tindakan pencegahan yang tepat dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah penyebaran lebih luas.

Judul : Ancaman Leptospirosis, Kencing Tikus Bisa Mematikan,
Dinkes Kabupaten Banjar Himbau Warga Lebih Waspada

Penulis : Az-Zukhairy

Waktu Terbit : 07 Juli 2025

Sumber : <https://redaksi8.com/ancaman-leptospirosis-kencing-tikus-bisa-mematikan-dinkes-kabupaten-banjar-himbau-warga-lebih-waspada/>



Ancaman Leptospirosis, Kencing Tikus Bisa Mematikan, Dinkes Kabupaten Banjar Himbau Warga Lebih Waspada

REDAKSI8.COM, BANJAR – Jangan sepelekan air sawah dan jejak tikus di sekitar rumah Anda. Kementerian Kesehatan RI mencatat sebanyak 787 kasus leptospirosis terjadi di Indonesia sepanjang Januari hingga 6 Juni 2025, dengan 101 korban meninggal dunia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang menyebar melalui urine (air kencing) tikus, dan bisa menyerang manusia tanpa disadari.

Di Kabupaten Banjar, Dinas Kesehatan (Dinkes) mengungkapkan adanya dua kasus leptospirosis dalam dua tahun terakhir. Satu kasus pada 2024 di Kecamatan Aranio bahkan berakhir dengan kematian karena terlambat ditangani. Sementara satu kasus lainnya terjadi di Kecamatan Beruntung Baru pada 2025, namun berhasil tertangani lebih cepat.

“Penyakit ini bisa menular lewat makanan, peralatan makan dan minum yang terkena urine tikus, atau saat kita bersentuhan dengan air yang terkontaminasi seperti air hujan, air sawah, bahkan tanah lembap,” jelas Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Banjar, Marzuki, didampingi Tenaga Ahli Vektor Dinkes Kabupaten Banjar, Abdul Latif.

.Yang mengejutkan, bakteri *Leptospira* bisa masuk ke tubuh manusia melalui luka terbuka, selaput lendir, bahkan kulit sehat jika terpapar cukup lama. Dan meskipun tidak semua tikus membawa bakteri ini, masyarakat diminta tetap waspada, terutama saat musim hujan dan saat bekerja di area persawahan.

Sebagai respons atas temuan kasus tersebut, Dinkes Banjar terus mengencangkan edukasi dan sosialisasi langsung ke masyarakat. Khususnya warga desa, petani, dan penduduk yang tinggal di sekitar aliran sungai dan area lembap.

Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar menghimbau warga untuk Menggunakan sepatu boots saat ke sawah atau lokasi basah. Tidak menggunakan air sawah untuk mencuci muka atau berkumur. Mandi dengan sabun setelah aktivitas di area rawan. Menjaga sanitasi lingkungan dan mengendalikan populasi tikus

Dinkes Kabupaten Banjar juga menggandeng aparat kecamatan dan desa (Pembakal) untuk meningkatkan pengawasan lingkungan dan melakukan surveilans aktif agar kasus bisa dideteksi lebih awal.

Salah satu bahaya leptospirosis adalah gejalanya yang mirip flu biasa, sehingga banyak penderita terlambat mendapatkan penanganan medis. Padahal, jika tidak ditangani cepat, infeksi ini bisa merusak ginjal hingga menyebabkan gagal ginjal yang berujung pada cuci darah.

Gejala yang harus diwaspadai meliputi demam tinggi, Nyeri otot dan kepala, Mata menguning, Mual dan muntah, Kelelahan ekstrem

“Jangan tunggu gejala memburuk. Jika merasa tidak sehat setelah bersentuhan dengan air sawah atau lingkungan kotor, segera periksa ke puskesmas atau rumah sakit,” tegas Marzuki.

Dalam upaya mendeteksi penyebaran leptospirosis, Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar juga melakukan pengambilan sampel darah dan juga tikus yang ditangkap dari area rawan dan rumah yang terkena bakteri Leptospirosis.

Untuk sementara, untuk sampel terkait dengan bakteri Leptospirosis ini dikirim ke laboratorium khusus di Salatiga, Jawa Tengah, untuk memastikan adanya bakteri Leptospira.

Dinkes Kabupaten Banjar menegaskan bahwa penyakit ini bisa dicegah. Kuncinya adalah kepedulian dan kebersamaan masyarakat menjaga lingkungan, menerapkan pola hidup bersih, serta tanggap terhadap gejala yang mencurigakan.

“Kami ingin masyarakat tidak hanya tahu, tapi juga peduli dan bertindak. Pencegahan dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan,” pungkas Abdul Latif.

Melalui sosialisasi yang masif dan kolaborasi lintas sektor, Dinkes Banjar bertekad menjaga kesehatan masyarakat dan memperkuat posisinya sebagai garda terdepan dalam perlindungan kesehatan publik dari ancaman penyakit menular.

Judul : Kencing Tikus Ancam Nyawa, Waspada Leptospirosis

Penulis : Ariany Kalangi; George Latuihamalo; Noni Octavia

Waktu Terbit : 07 Juli 2025

Sumber : <https://rri.co.id/manado/kesehatan/1633348/kencing-tikus-ancam-nyawa-waspada-leptospirosis>



Data provinsi dengan kejadian leptospirosis yang tinggi. (Foto: akun resmi instagram @kemenkes_ri).

KBRN, Manado: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mengingatkan masyarakat akan bahaya penyakit leptospirosis yang disebabkan oleh bakteri leptospira, yang umumnya menyebar melalui air kencing tikus di genangan air.

Dalam unggahan resminya di Instagram, Kemenkes menyebut bahwa penyakit ini sangat serius dan bisa berakibat fatal. Data periode Januari hingga 6 Juni 2025 mencatat sebanyak 101 orang meninggal dari 787 kasus leptospirosis yang dilaporkan di Indonesia. Artinya, 1 dari 8 pasien kehilangan nyawa akibat infeksi ini.

Leptospirosis sering muncul di 14 provinsi endemis, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, hingga Kalimantan dan Sulawesi. Perubahan iklim yang menyebabkan hujan deras dan banjir turut mempercepat penyebaran bakteri ini.

Kemenkes juga menyoroti bahwa kasus leptospirosis kerap terlambat dikenali karena gejalanya mirip dengan penyakit lain seperti demam, nyeri otot, dan mata kuning. Akibatnya, banyak kasus yang tidak dilaporkan.

Masyarakat diminta tidak menyepelekan gejala dan segera memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan, terutama jika pernah beraktivitas di air kotor.

“Kalau habis aktivitas di air kotor lalu demam, nyeri otot, atau mata kuning, segera periksa ke fasilitas pelayanan kesehatan,” tulis Kemenkes dalam kampanye edukasinya.

Untuk mencegah penyebaran leptospirosis, masyarakat diimbau menjaga kebersihan lingkungan, menghindari genangan air, serta menggunakan pelindung seperti sepatu bot saat beraktivitas di area rawan banjir.

Judul : Musim Hujan Tiba, Waspada Empat Penyakit Ini,
dari DBD hingga Leptospirosis

Penulis : Rachmawati

Waktu Terbit : 08 Juli 2025

Sumber : <https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/07/08/114500988/musim-hujan-tiba-waspada-empat-penyakit-ini-dari-dbd-hingga>



Influenza atau flu juga umum terjadi saat musim hujan karena penyebarannya yang cepat melalui droplet (percikan cairan tubuh) dari mulut atau hidung. (Freepik/benzoix)

KOMPAS.com – Musim hujan sering kali membawa berbagai masalah kesehatan. Beberapa penyakit cenderung meningkat seiring datangnya musim penghujan, mulai dari demam berdarah dengue (DBD), influenza, diare, hingga leptospirosis.

Dosen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Dr. Evi Nurhayatun, dr., Sp.PD, M.Kes, FINASIM, mengungkapkan bahwa tingginya kelembapan udara, genangan air, serta sanitasi lingkungan yang buruk menjadi pemicu utama meningkatnya kasus penyakit-penyakit tersebut.

“Di musim hujan seperti sekarang ini itu banyak muncul penyakit, seperti DBD, flu (influenza), diare, dan leptospirosis,” ujar Dr. Evi saat diwawancarai uns.ac.id, Rabu (22/1/2025).

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai penyakit yang umum dijumpai saat musim hujan dan cara pencegahannya:

1. Demam Berdarah Dengue (DBD)

Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh virus dengue yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Musim hujan menciptakan banyak genangan air yang menjadi tempat ideal bagi nyamuk berkembang biak.

Pencegahan DBD dapat dilakukan dengan menerapkan 3M Plus, yaitu:

- Menguras tempat penampungan air secara berkala,
- Menutup rapat semua tempat penyimpanan air,

- Memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas yang bisa menjadi sarang nyamuk, seperti kaleng bekas dan ban.

2. Influenza

Influenza atau flu juga umum terjadi saat musim hujan karena penyebarannya yang cepat melalui droplet (percikan cairan tubuh) dari mulut atau hidung. Virus flu dapat menular melalui tangan atau benda yang telah terkontaminasi.

“Influenza bisa dicegah dengan rutin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memperbanyak konsumsi buah dan sayur, olahraga teratur, dan istirahat yang cukup,” kata Dr. Evi.

3. Diare

Penyakit diare disebabkan oleh infeksi bakteri seperti E.coli, Salmonella, dan Shigella, yang biasanya masuk ke tubuh melalui makanan atau minuman yang tercemar.

Menurut Dr. Evi, “Cara agar terhindar dari penyakit diare ini adalah dengan menjaga kebersihan makanan dan minuman, serta membersihkan jamban secara rutin.”

4. Leptospirosis

Leptospirosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira interrogans*. Penularan terjadi melalui urin hewan seperti tikus, anjing, atau kucing, yang mencemari genangan air. Bakteri bisa masuk ke tubuh manusia melalui luka terbuka di kulit.

Dr. Evi menjelaskan, “Leptospirosis dapat dicegah dengan membersihkan sarang tikus dan genangan air, mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah beraktivitas, serta menggunakan sepatu boot dan sarung tangan saat berada di kebun atau sawah.”

Faktor Risiko Penyakit Musim Hujan

Dr. Evi menegaskan bahwa beberapa faktor lingkungan mendukung penyebaran penyakit saat musim hujan. “Faktor penyebabnya antara lain adalah kelembapan yang tinggi, air yang menggenang, dan juga sanitasi yang buruk. Udara yang lembap membuat bakteri berkembang biak lebih cepat,” jelasnya.

Air hujan yang bercampur dengan limbah dapat menjadi media penyebaran virus dan bakteri.

Selain itu, genangan air menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk yang bisa menularkan penyakit seperti DBD, malaria, dan chikungunya.

Upaya Pencegahan Sebagai langkah pencegahan, masyarakat diimbau untuk:

- Rutin membersihkan genangan air di sekitar rumah,
- Menggunakan kelambu atau obat nyamuk saat tidur,
- Menjaga kebersihan makanan dan sanitasi,
- Melakukan vaksinasi untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit infeksi.

Dengan menjaga kebersihan dan meningkatkan kewaspadaan, masyarakat diharapkan dapat terhindar dari ancaman penyakit yang umum muncul saat musim hujan.

Judul : Renggut 5 Jiwa di Boyolali, Kenali Gejala dan Cara Penularan Leptospirosis

Penulis : Nimatul Faizah; Rohmah Ermawati

Waktu Terbit : 08 Juli 2025

Sumber : <https://solopos.espos.id/renggut-5-jiwa-di-boyolali-kenali-gejala-dan-cara-penularan-leptospirosis-2115867>



ESPOS.ID - Ilustrasi leptospirosis. (Kemenkes)

Esposin, BOYOLALI-Sebanyak lima warga Kabupaten Boyolali, salah satu di antaranya ibu hamil. meninggal dunia akibat penyakit leptospirosis dalam kurun waktu lima bulan, Januari-Mei 2025. Dinas Kesehatan (Dinkes) Boyolali mencatat total terjadi 18 kasus leptospirosis dalam periode tersebut.

Menurut Kepala Bidang (Kabid) Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P)Dinkes Boyolali, Teguh Tri Kuncoro, memerinci kasus leptospirosis terjadi di Kecamatan Ampel, Boyolali, Mojosongo, Banyudono, Sawit, dan Simo masing-masing satu kasus, di Sambi dan Ngemplak masing-masing tiga kasus, dan terbanyak di Nogosari dengan enam kasus.

“Untuk yang meninggal dunia di Kecamatan Boyolali 1 orang, Banyudono 1 orang, Sambi dua orang, dan Simo 1 orang. Waktu kematian pada Februari 1 orang, Maret 1 orang, April 1 orang, dan Mei dua orang,” kata dia saat dihubungi Espos pada Senin (7/7/2025).

Kepala Dinkes Boyolali, Puji Astuti, menjelaskan pihaknya tidak tinggal diam dengan adanya kasus tersebut. Dinkes Boyolali melakukan kegiatan promotif lewat media sosial soal penyebab dan kewaspadaan leptospirosis. Pihaknya bersama Dinas Peternakan dan Perikanan juga melaksanakan pengambilan di lokasi penyebaran leptospirosis.

Apa Itu Leptospirosis?

Mengutip laman Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Selasa (8/7/2025), leptospirosis adalah penyakit zoonosa yang disebabkan oleh infeksi bakteri berbentuk spiral dari genus leptospira yang patogen.

Disebutkan, leptospirosis merupakan zoonosis yang diduga paling luas penyebarannya di dunia, di beberapa negara di dunia dikenal dengan istilah “demam urine tikus”. Leptospirosis tersebar di seluruh dunia, dengan perkiraan kejadian tahunan sebesar 1,03 juta kasus dan 58.900 kematian.

Binatang Pembawa Bakteri Leptospira

Di Indonesia, tikus adalah sumber utama penular leptospirosis (jenis tikus : *suncus murinus*, *mus musculus*, *rattus novergicus*, *bandadicota indica*), dan binatang lainnya seperti anjing, babi, sapi, kambing.

Cara Penularan

Leptospirosis ditularkan melalui urine binatang yang mengandung bakteri leptospira, yaitu melalui invasi mukosa atau kulit yang tidak utuh. Infeksi dapat terjadi dengan kontak langsung atau melalui kontak dengan air (sungai, danau, selokan, lumpur atau tanah yang tercemar/terkontaminasi bakteri Leptospira.

Penyakit ini berkembang di alam di antara hewan baik liar maupun domestik, dan manusia menjadi host yang merupakan infeksi akhir atau terminal, karena belum melaporkan infeksi dari manusia ke manusia.

Daerah Sebaran Leptospirosis di Indonesia

Beberapa wilayah di Indonesia merupakan daerah endemis leptospirosis, Provinsi berikut pernah melaporkan kasus leptospirosis yaitu Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Maluku, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kepulauan Riau dan Bali.

Leptospirosis masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat dengan terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) di beberapa wilayah di Indonesia berkaitan dengan keberadaan faktor risiko yaitu tingginya populasi tikus (rodent) sebagai reservoir leptospirosis, buruknya sanitasi lingkungan serta semakin meluasnya daerah banjir di Indonesia.

Gejala Leptospirosis dan Masa Inkubasi

Gejala klinis leptospirosis di antaranya:

- demam $\geq 38^{\circ}$ C
- sakit kepala
- badan lemah
- nyeri betis hingga kesulitan berjalan
- conjungktival suffusion (kemerahan pada selaput putih mata)
- kekuningan (ikterik) pada mata dan kulit
- pembesaran hati dan limpa, dan ada tanda-tanda kerusakan pada ginjal.

Masa inkubasi antara 2-30 hari, rata-rata berlangsung 7-10 hari.

Faktor Risiko Penularan Leptospirosis

Bertempat tinggal atau beraktivitas di wilayah banjir, wilayah pemukiman banyak ditemukan tikus, melakukan aktivitas di sungai, olahraga di air.

Risiko pekerjaan seperti : petani, peternak, petugas kebersihan, petugas pemotongan hewan, tentara dan lain-lain

Pengobatan Leptospirosis

Pengobatan leptospirosis relatif mudah dilakukan pada stadium awal setelah ditegakan diagnosis klinis karena hingga saat ini masih sensitif dengan antibiotika yang tersedia di puskesmas/pelayanan kesehatan dasar dan rumah sakit, namun sering terjadi kasus diakhiri dengan kematian.

Hal tersebut disebabkan karena keterlambatan dalam deteksi dini secara klinis, sehingga pasien datang ke rumah sakit sudah terlambat dan pada keadaan stadium lanjut (telah mengalami kegagalan multi organ).

Pencegahan Leptospirosis

Masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan leptospirosis yaitu:

- Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
- Menjaga kebersihan lingkungan, melakukan pemberantasan sarang tikus
- Segera mengunjungi Puskesmas/Rumah Sakit bila mengalami gejala leptospirosis

Judul : **Dinkes Temukan 39 Kasus Leptospirosis, Warga Jakarta Diimbau
Jangan Main Air Banjir**

Penulis : **Wisnu Cipto**

Waktu Terbit : **08 Juli 2025**

Sumber : <https://www.merahputih.com/post/read/dinkes-temukan-39-kasus-leptospirosis-warga-jakarta-diimbau-jangan-main-air-banjir>



Sejumlah anak bermain air saat banjir di Rawajati, Jakarta, Selasa (8/7/2025). ANTARA FOTO/Galih Pradipta/nym.

MerahPutih.com - Penyakit akibat kencing tikus atau leptospirosis menjadi momok yang kerap mengintai korban banjir di Jakarta.

Dinas Kesehatan Jakarta menyampaikan penyakit leptospirosis di Indonesia bersifat endemis. Hingga minggu ke-29 tahun 2025 ini, Dinkes mencatat 39 kasus leptospirosis di Jakarta.

Kasus tertinggi Leptospirosis di Jakarta tercatat terjadi Februari lalu sebanyak 11 kasus, sementara pada Juli ini tercatat 1 kasus leptospirosis dari wilayah Cilincing, Jakarta Utara.

Untuk itu, warga terdampak banjir Jakarta diimbau mewaspadaai penyakit yang ditularkan melalui paparan air atau tanah yang terkontaminasi bakteri *Leptospira Interrogans* dari air kencing tikus itu. Caranya, warga diimbau jangan bermain air banjir.

"Leptospirosis ini sering terjadi di daerah dengan sanitasi buruk dan banjir," ujar Pelaksana tugas (Plt) Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Dinas Kesehatan DKI Jakarta, Ovi Norfiana, dilansir Antara, di Jakarta, Selasa (8/7).

Seseorang dengan luka kemudian bermain atau terendam air banjir yang tercampur dengan kotoran atau kencing tikus mengandung bakteri leptospira dapat sangat berpotensi terinfeksi.

Gejala klinis leptospirosis antara lain demam di atas 38 derajat Celcius, sakit kepala, badan lemah, nyeri betis hingga kesulitan berjalan, kemerahan pada selaput putih mata, kekuningan pada mata dan kulit.

Bermain di air banjir yang kotor dan bercampur dengan kotoran manusia, hewan, sampah serta lumpur jug dapat memicu masalah kulit seperti gatal-gatal dan infeksi kulit lainnya. (*)

MEDIA INDONESIA

Judul : Waspada Leptospirosis, Penyakit yang Sering Datang saat Banjir

Penulis : Despian Nurhidayat; Andhika

Waktu Terbit : 09 Juli 2025

Sumber : <https://mediaindonesia.com/humaniora/789885/waspada-leptospirosis-penyakit-yang-sering-datang-saat-banjir>



Ilustrasi(Antara)

Banjir tengah melanda berbagai daerah di Indonesia, tidak terkecuali Jabodetabek. Hal itu menimbulkan dampak yang berbahaya bagi masyarakat, khususnya penyebaran beberapa penyakit. Salah satu yang harus diwaspadai adalah leptospirosis yang disebabkan oleh infeksi bakteri berbentuk spiral dari genus leptospira yang patogen atau dikenal dengan istilah demam urine tikus.

Di Indonesia, tikus adalah sumber utama penular leptospirosis. Dilansir dari laman Kementerian Kesehatan, leptospirosis ditularkan melalui urin binatang yang mengandung bakteri leptospira, yaitu melalui invasi mukosa atau kulit yang tidak utuh. Infeksi dapat terjadi dengan kontak langsung atau melalui kontak dengan air seperti sungai, danau, selokan, lumpur atau tanah yang tercemar/terkontaminasi bakteri Leptospira.

Gejala klinis di antaranya demam lebih dari 38 derajat celsius, sakit kepala, badan lemah, nyeri betis hingga kesulitan berjalan, conjungctival suffusion (kemerahan pada selaput putih mata), kekuningan (ikterik) pada mata dan kulit, pembesaran hati dan limpa, dan ada tanda-tanda kerusakan pada ginjal. Masa inkubasi antara 2-30 hari, rata-rata berlangsung 7-10 hari.

Beberapa wilayah di Indonesia merupakan daerah endemis leptospirosis, Provinsi berikut pernah melaporkan kasus leptospirosis yaitu Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Tengah, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Maluku, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kepulauan Riau dan Bali.

Leptospirosis masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat dengan terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) di beberapa wilayah di Indonesia berkaitan dengan keberadaan faktor risiko yaitu tingginya populasi tikus (rodent) sebagai reservoir leptospirosis, buruknya sanitasi lingkungan serta semakin meluasnya daerah banjir di Indonesia.

Faktor risiko penularan leptospirosis sendiri di antaranya bertempat tinggal atau beraktivitas di wilayah banjir, wilayah pemukiman banyak ditemukan tikus, melakukan aktivitas di sungai, olahraga di air, dan risiko pekerjaan seperti petani, peternak, petugas kebersihan, petugas pemotongan hewan, tentara dan lain-lain.

Pengobatan leptospirosis relatif mudah dilakukan pada stadium awal setelah ditegakkan diagnosis klinis karena hingga saat ini masih sensitif dengan antibiotika yang tersedia di Puskesmas/pelayanan kesehatan dasar dan Rumah Sakit, namun sering terjadi kasus diakhiri dengan kematian. Hal tersebut disebabkan karena keterlambatan dalam deteksi dini secara klinis, sehingga pasien datang ke rumah sakit sudah terlambat dan pada keadaan stadium lanjut telah mengalami kegagalan multiorgan. (E-3)

Judul : Apakah Penyakit Leptospirosis Menular Antar Pengidap?

Begini Penjelasan Dokter

Penulis : Hasyim Ashari; M. Ichsan

Waktu Terbit : 09 Juli 2025

Sumber : <https://disway.id/read/884435/apakah-penyakit-leptospirosis-menular-antar-pengidap-begini-penjelasan-dokter>



Apakah Penyakit Leptospirosis Menular Antar Pengidap? Begini Penjelasan Dokter-Istimewa-

JAKARTA, DISWAY.ID-- Dengan meningkatnya kewaspadaan terhadap leptospirosis, terutama di musim hujan, banyak pertanyaan muncul mengenai cara penularan penyakit ini.

Salah satu kekhawatiran yang kerap terlintas di benak masyarakat adalah apakah leptospirosis mudah menular dari satu pengidap ke pengidap lainnya.

Para dokter ahli dengan tegas memberikan penjelasan untuk meluruskan persepsi ini.

Dr. Rina Wulandari, seorang spesialis penyakit dalam dari Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo, menjelaskan bahwa leptospirosis tidak mudah menular antar manusia.

"Berbeda dengan flu atau COVID-19 yang dapat menyebar melalui droplet pernapasan, leptospirosis adalah penyakit yang umumnya ditularkan dari hewan ke manusia, bukan dari manusia ke manusia," tegas Dr. Rina saat dihubungi Disway.id, dikutip Selasa 8 Juli 2025.

Bagaimana Leptospirosis Menyebar?

Leptospirosis disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang hidup di ginjal hewan terinfeksi, terutama tikus.

Bakteri ini kemudian dikeluarkan melalui urine hewan tersebut. Penularan ke manusia terjadi ketika ada kontak langsung dengan:

1. Air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan terinfeksi: Ini adalah jalur penularan paling umum, terutama saat banjir, bekerja di sawah, atau beraktivitas di lingkungan yang basah dan kotor.
2. Cairan tubuh atau jaringan hewan terinfeksi: Pekerja di peternakan atau rumah potong hewan yang bersentuhan langsung dengan hewan yang sakit memiliki risiko lebih tinggi.
3. Makanan atau minuman yang terkontaminasi: Meskipun lebih jarang, konsumsi makanan atau minuman yang tercemar urine hewan terinfeksi juga bisa menjadi jalur penularan.

"Bakteri *Leptospira* masuk ke tubuh manusia melalui kulit yang terluka, selaput lendir seperti mata, hidung, atau mulut, bahkan terkadang melalui kulit yang sehat jika terendam air dalam waktu lama," tambah Dr. Rina.

Fokus Utama: Pencegahan Kontak dengan Sumber Penularan

Senada dengan Dr. Rina, Dr. Budi Santoso, seorang ahli epidemiologi dari Universitas Indonesia, menekankan bahwa fokus utama dalam pencegahan leptospirosis adalah menghindari kontak dengan sumber penularan, yaitu lingkungan yang tercemar urine hewan terinfeksi, khususnya tikus.

"Meskipun secara teoritis sangat kecil kemungkinan terjadi penularan dari manusia ke manusia melalui cairan tubuh tertentu, kasusnya sangat jarang dan bukan merupakan jalur penularan yang signifikan secara epidemiologis," jelas Dr. Budi saat dikonfirmasi oleh Disway.id.

"Risiko utama tetaplah pada paparan langsung dengan lingkungan atau hewan yang terkontaminasi," tambahnya.

Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan yang efektif meliputi:

1. Menghindari berendam atau beraktivitas di genangan air banjir.
2. Menggunakan alas kaki pelindung (sepatu bot) dan sarung tangan saat harus beraktivitas di area basah atau kotor.
3. Menjaga kebersihan lingkungan dari tikus dan sumber makanan mereka.
4. Menutup luka terbuka dengan rapat saat beraktivitas di luar rumah.
5. Mencuci tangan dengan sabun dan air bersih setelah beraktivitas di luar atau bersentuhan dengan potensi sumber penularan.

Dengan memahami bahwa leptospirosis tidak mudah menular antar manusia, diharapkan masyarakat dapat lebih fokus pada upaya pencegahan yang tepat dan tidak panik berlebihan terkait penularan dari pengidap.

TEMPO

Judul : Yogyakarta Terbitkan Surat Edaran Waspada Leptospirosis
Setelah 5 Meninggal

Penulis : Pribadi Wicaksono

Waktu Terbit : 09 Juli 2025

Sumber : <https://www.tempo.co/sains/yogyakarta-terbitkan-surat-edaran-waspada-leptospirosis-setelah-5-meninggal-1944351>

Pada kasus Leptospirosis yang membuat pasien meninggal dunia, hampir semuanya karena terlambat mengakses layanan kesehatan.



Ilustrasi tikus. Getty Images

TEMPO.CO, Yogyakarta - Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta membuat surat edaran terkait kewaspadaan penyakit Leptospirosis dan Hantavirus pada awal Juli 2025 ini. Surat edaran itu diterbitkan menyusul peningkatan kasus itu sepanjang Januari hingga Juni yang menyebabkan kematian bagi penderitanya.

"Sejak Januari sampai akhir Juni ini sudah ada 18 kasus Leptospirosis, di mana lima kasus di antaranya pasien meninggal dunia," kata Kepala Bidang Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Kesehatan Dinas Kesehatan Lana Unwanah, Selasa, 8 Juli 2025.

Lana mengatakan pada kasus Leptospirosis yang membuat pasien meninggal dunia, hampir semuanya karena terlambat mengakses layanan kesehatan, sehingga terlambat ditangani atau kondisinya sudah kritis.

"Sebab penyakit ini saat awal terinfeksi memang gejalanya tidak terlalu spesifik. Mirip-mirip dengan gejala infeksi bakteri atau virus lainnya, sehingga pasien abai dan terlambat mengakses layanan kesehatan," kata dia.

Dia menyatakan gejala-gejala tubuh yang terinfeksi Leptospirosis berupa demam, nyeri kepala, nyeri otot, khususnya di daerah betis, paha, mata kuning, merah dan iritasi serta diare. Sementara gejala

awal Hantavirus antara lain demam tinggi mencapai 39 derajat Celsius, terkadang disertai bintik perdarahan pada wajah, sakit kepala, nyeri pada bola mata, rasa lelah, nyeri otot, sesak nafas dan detak jantung cepat.

“Jika mengalami gejala-gejala tersebut kami harap masyarakat segera memeriksakan diri ke puskesmas atau fasilitas kesehatan tingkat pertama,” ujar Lana.

Dengan meningkatnya kasus ini, surat edaran diterbitkan agar seluruh puskesmas dan rumah sakit di Kota Yogyakarta juga meningkatkan kemampuan petugas kesehatan dalam deteksi dini dan respons terhadap Leptospirosis dan Hantavirus dengan mengoptimalkan fasilitas penunjang, misalnya menggelar Rapid Diagnostic Test (RDT).

Sementara dinas-dinas terkait juga diminta terlibat dalam mencegah dan mengendalikan Leptospirosis dan Hantavirus, misalnya Dinas Lingkungan Hidup diminta meningkatkan pengelolaan sampah dan limbah organik agar tidak menjadi sumber makanan bagi tikus.

Pencegahan juga dapat dilakukan masyarakat, antara lain dengan menyimpan makanan dan minuman dengan dengan baik agar aman dari jangkauan tikus, membersihkan dan memberantas tikus di rumah, serta mencuci tangan dan kaki setelah beraktivitas di tempat berair. Masyarakat diminta menggunakan alas kaki saat beraktivitas di air dan mengelola limbah rumah tangga dengan benar.

Lana mengatakan penyakit Leptospirosis dan Hantavirus ditularkan dari tikus. Leptospirosis dapat menular melalui kencing tikus yang terinfeksi bakteri *Leptospira*, sedangkan Hantavirus ditularkan melalui kontak dengan kotoran, urin, air liur tikus yang terinfeksi Orthohantavirus. "Untuk kasus Hantavirus ada satu kasus dalam periode yang sama," kata Lana.

Hantavirus merupakan virus yang menyebabkan sindrom, yaitu Hantavirus Pulmonary Syndrome (HPS) dan Hemorrhagic Fever with Renal Syndrome (HFRS). "Virus ini ditularkan melalui kontak dengan kotoran, urin, air liur tikus yang terinfeksi, inhalasi partikel aerosol dari ekskresi tikus. Hantavirus dapat menyebabkan gangguan pernapasan akut dan gangguan ginjal yang berpotensi fatal," ujar Lana.

Surat edaran itu, kata Lana, diterbitkan untuk menindaklanjuti surat dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta terkait kewaspadaan Kejadian Luar Biasa atau KLB Leptospirosis dan Hantavirus.

MEDIA INDONESIA

Judul : Leptospirosis di Kota Yogyakarta, Semester I,
Terdapat 18 Kasus dengan 5 Meninggal

Penulis : Agus Utantoro

Waktu Terbit : 09 Juli 2025

Sumber : <https://mediaindonesia.com/nusantara/790003/leptospirosis-di-kota-yogyakarta-semester-i-terdapat-18-kasus-dengan-5-meninggal>



Ilustrasi. (FREEPIK.COM)

DINAS Kesehatan Kota Yogyakarta mencatat adanya 18 kasus leptospirosis di wilayah ini pada semester I tahun 2025. "Lima orang di antaranya meninggal dunia, positif leptospirosis," kata Kepala Bidang Pencegahan, Pengendalian Penyakit, Pengolahan Data dan Informasi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Lana Unwamah, Rabu (9/7).

Ia menjelaskan kasus leptospirosis ini terjadi di hampir seluruh wilayah kemantren (kecamatan) di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki 14 kecamatan atau yang khusus untuk wilayah Kota Yogyakarta disebut dengan kemantren.

Menurut dia, dari 18 kasus tersebut, selain lima orang yang meninggal dunia, 15 lainnya dapat disembuhkan. Dikatakan, yang meninggal dunia termuda usia 18 tahun dan tertua 84 tahun.

Lana membenarkan, kasus leptospirosis di Kota Yogyakarta pada semester I tahun 2025 ini lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2024 lalu. Pada semester I tahun 2024, ujarnya, tercatat sebanyak 10 kasus dengan dua kematian.

Dikatakannya, tingginya angka kasus leptospirosis ini, sebenarnya tidak terlepas dari kebiasaan hidup bersih, lingkungan hingga gagalnya deteksi dini terjadinya leptospirosis. Sedangkan kasus kematian, disebabkan oleh keterlambatan membawa ke dokter. Apalagi, gejalanya tidak spesifik. "Biasanya pegal, demam yang kemudian diobati sendiri. Jika tidak berhasil baru dibawa ke puskesmas," katanya.

Jika penyakit ini sudah mencapai ginjal, katanya pasien perlu segera cuci darah. "Kalau tidak bisa fatal dan kalau cuci darah bisa segera disembuhkan," katanya. (H-1)

MEDIA INDONESIA

Judul : **Leptospirosis Merebak di Kota Yogyakarta, Dari 18 Kasus 5 Meninggal**

Penulis : **Agus Utantoro**

Waktu Terbit : **09 Juli 2025**

Sumber : <https://mediaindonesia.com/nusantara/790006/leptospirosis-merebak-di-kota-yogyakarta-dari-18-kasus-5-meninggal>



ilustrasi(freepik)

DINAS Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta mencatat adanya 18 kasus leptospirosis di wilayah ini pada semester I tahun 2025. Lima orang dilaporkan meninggal dunia.

"Lima orang diantaranya meninggal dunia, positif leptospirosis," kata Kepala Bidang Pencegahan, Pengendalian Penyakit, Pengolahan Data dan Informasi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Lana Unwamah, Rabu (9/7).

Ia menjelaskan kasus leptospirosis ini terjadi di hampir seluruh wilayah kemantren (kecamatan) di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki 14 kecamatan atau yang khusus untuk wilayah Kota Yogyakarta disebut dengan kemantren.

Menurut dia, dari 18 kasus tersebut, selain lima orang yang meninggal dunia, 15 lainnya dapat sembuh. Dikatakan, pasien yang meninggal dunia termuda usia 18 tahun dan tertua 84 tahun.

Lana membenarkan, kasus leptospirosis di Kota Yogyakarta pada semester I tahun 2025 ini lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2024 lalu. Pada semester I tahun 2024, ujarnya, tercatat sebanyak 10 kasus dengan dua kematian.

Dikatakan tingginya angka kasus leptospirosis tidak terlepas dari pola kebiasaan hidup bersih, faktor lingkungan hingga gagalnya deteksi dini terjadinya leptospirosis. Sedangkan kasus kematian, disebabkan oleh keterlambatan membawa ke dokter. Apalagi, ujar dia, gejala dari penyakit ini tidak spesifik.

"Biasanya pegal, demam yang kemudian diobati sendiri. Jika tidak berhasil baru dibawa ke puskesmas," katanya.

Jika penyakit ini sudah mencapai ginjal, katanya, pasien perlu segera menjalani prosedur cuci darah.

"Kalau tidak bisa fatal dan kalau cuci darah bisa segera disembuhkan," katanya.

Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa salah satu penyakit yang perlu diwaspadai saat musim hujan ialah leptospirosis. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri berbentuk spiral dari genus leptospira yang patogen atau dikenal dengan istilah demam urine tikus. (Iam/H-4)

Judul : Waspada Leptospirosis: Panduan Antisipasi dari Dokter Ahli
di Musim Hujan

Penulis : Hasyim Ashari; Subroto Dwi Nugroho

Waktu Terbit : 09 Juli 2025

Sumber : <https://disway.id/read/884273/waspada-leptospirosis-panduan-antisipasi-dari-dokter-ahli-di-musim-hujan>



Dengan datangnya musim hujan, ancaman penyakit yang ditularkan melalui air, seperti leptospirosis, kembali menjadi perhatian utama-Illustrasi-

JAKARTA, DISWAY.ID -- Dengan datangnya musim hujan, ancaman penyakit yang ditularkan melalui air, seperti leptospirosis, kembali menjadi perhatian utama.

Penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* ini dapat menyerang manusia melalui kontak langsung dengan air atau tanah yang terkontaminasi urin hewan terinfeksi, terutama tikus.

Untuk mengantisipasi penyebarannya, para dokter ahli kesehatan memberikan panduan penting.

Dr. Rina Wulandari, seorang spesialis penyakit dalam dari Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo, menegaskan pentingnya kewaspadaan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir atau yang sering beraktivitas di lingkungan yang basah dan kotor.

"Leptospirosis seringkali salah didiagnosis karena gejalanya mirip dengan flu biasa, seperti demam tinggi, nyeri otot, dan sakit kepala. Namun, jika tidak ditangani dengan cepat, bisa berujung pada komplikasi serius seperti kerusakan ginjal, hati, bahkan kematian," ujar Dr. Rina saat dihubungi oleh Disway.id, Selasa 8 Juli 2025.

Menurut Dr. Rina, kunci utama dalam mengantisipasi leptospirosis adalah pencegahan. Berikut adalah beberapa langkah antisipasi yang dianjurkan:

1. Hindari Kontak Langsung dengan Air Tercemar

Saat terjadi banjir atau genangan air, sebisa mungkin hindari berinteraksi langsung dengan air tersebut, terutama jika memiliki luka terbuka.

Gunakan sepatu bot dan sarung tangan anti air jika terpaksa harus beraktivitas di lingkungan yang basah.

2. Jaga Kebersihan Lingkungan

Pastikan lingkungan sekitar rumah bersih dari tumpukan sampah atau sisa makanan yang dapat menarik tikus.

Bersihkan selokan dan saluran air secara berkala agar tidak menjadi sarang perkembangbiakan tikus dan genangan air.

3. Tutup Luka dengan Rapat

Luka sekecil apa pun di kulit harus ditutup rapat dengan perban anti air, terutama jika akan beraktivitas di luar rumah yang berpotensi terpapar lingkungan kotor.

4. Gunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Bagi pekerja di sektor pertanian, peternakan, atau petugas kebersihan yang berisiko tinggi terpapar, penggunaan APD seperti sepatu bot tinggi, sarung tangan, dan pakaian tertutup sangat dianjurkan.

5. Simpan Makanan dan Minuman dengan Aman

Pastikan makanan dan minuman disimpan dalam wadah tertutup rapat agar tidak dijangkau oleh tikus.

6. Edukasi dan Sosialisasi

Masyarakat perlu terus diedukasi mengenai bahaya leptospirosis, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahannya.

Senada dengan Dr. Rina, Dr. Budi Santoso, seorang ahli epidemiologi dari Universitas Indonesia, menambahkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat adalah fondasi utama dalam mengendalikan penyebaran leptospirosis.

"Pemerintah daerah juga memiliki peran krusial dalam program pengendalian tikus dan perbaikan sanitasi lingkungan, terutama di daerah kumuh dan rawan banjir," kata Dr. Budi saat dikonfirmasi oleh Disway.id.

"Deteksi dini dan penanganan yang cepat sangat penting. Jika ada gejala mencurigakan setelah terpapar air kotor atau banjir, segera konsultasikan ke fasilitas kesehatan terdekat," pungkasnya.

Dengan menerapkan langkah-langkah antisipasi yang ketat dan meningkatkan kesadaran masyarakat, diharapkan penyebaran leptospirosis dapat ditekan, sehingga masyarakat dapat melalui musim hujan dengan lebih aman dan sehat.

Judul : Kasus Leptospirosis di Bantul 2025 Tertinggi dalam Tiga Tahun Terakhir

Penulis : Soni Haryono; Hendarmono Al Sidarto; Rizal Dani

Waktu Terbit : 10 Juli 2025

Sumber : <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/546000/kasus-leptospirosis-di-bantul-2025-tertinggi-dalam-tiga-tahun-terakhir>



Kepala Bidang Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) Dinkes Bantul, Samsu Aryanto. (Foto: Times Indonesia)

TIMESINDONESIA, BANTUL – Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bantul mencatat lonjakan signifikan kasus leptospirosis sepanjang 2025. Hingga pertengahan Juli, tercatat 162 kasus penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira*. Jumlah ini merupakan yang tertinggi dalam tiga tahun terakhir.

Kepala Bidang Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) Dinkes Bantul, Samsu Aryanto, mengungkapkan bahwa kasus leptospirosis tahun ini melampaui angka pada 2023 dan 2024. Pada 2023 terdapat 168 kasus dengan 10 kematian, sementara pada 2024 menurun drastis menjadi 56 kasus dengan enam kematian.

“Tahun ini kasusnya memang tinggi, tetapi kami bersyukur tidak ada kematian karena semua pasien dapat ditangani dengan baik,” ujar Samsu, Kamis (10/7/2025).

Lonjakan kasus ini tersebar di hampir seluruh wilayah Bantul. Kasus terbanyak tercatat di Kapanewon Bantul sebanyak 32 kasus, disusul Jetis dan Kasihan masing-masing 15 kasus. Kemudian Pandak, Pleret, Sanden, dan Sewon masing-masing mencatat 13 kasus. Pajangan menyumbang 10 kasus, Imogiri dan Sedayu masing-masing 9 kasus, sementara Bambanglipuro dan Srandakan masing-masing 7 kasus. Banguntapan mencatat 3 kasus, Kretek dan Pundong masing-masing 2 kasus, Dlingo 1 kasus, dan Piyungan menjadi satu-satunya wilayah tanpa laporan kasus leptospirosis hingga pertengahan Juli.

Menurut Samsu, tren peningkatan ini menjadi peringatan akan pentingnya upaya pencegahan yang berkelanjutan. Dinkes Bantul terus mengencangkan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat

mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta kewaspadaan terhadap gejala awal leptospirosis.

“Kami fokus pada pencegahan melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat agar bisa mengenali gejala lebih dini dan segera mencari pertolongan medis,” jelasnya.

Masyarakat juga diimbau untuk menjaga kebersihan lingkungan serta mengendalikan populasi tikus, yang menjadi vektor utama penyebaran penyakit ini.

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang ditularkan melalui air atau tanah yang terkontaminasi urine hewan, terutama tikus. Gejala awal meliputi demam tinggi, sakit kepala, nyeri otot, dan muntah. Bila tidak ditangani dengan cepat dan tepat, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius bahkan kematian. (*)

Judul : Kasus Leptospirosis di Yogyakarta Naik, Warga Diminta Waspada

Penulis : Zidniy Husnaya (Magang); Deasy Mayasari; Sholihin Nur

Waktu Terbit : 10 Juli 2025

Sumber : <https://timesindonesia.co.id/kesehatan/545982/kasus-leptospirosis-di-yogyakarta-naik-warga-diminta-waspada>



Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, dr. Lana Unwamah saat konferensi pers. (FOTO: Zidny H/TIMES Indonesia)

TIMESINDONESIA, YOGYAKARTA – Pemerintah Kota Yogyakarta mengingatkan kepada masyarakat terkait bahaya [leptospirosis](#) dan hantavirus yang belakangan mulai mengintai, terutama di musim hujan dan lingkungan yang kotor.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, dr. Lana Unwamah menjelaskan, jumlah kasus leptospirosis tahun ini sudah naik signifikan.

“Tahun lalu kasusnya hanya 2 yang meninggal, tapi tahun ini sudah ada 19 kasus dengan 6 korban meninggal,” jelas Lana kepada wartawan di Kantor Dinas Kominfoan Pemkot Yogyakarta, Kamis (10/7/2025).

Leptospirosis sendiri adalah penyakit menular yang biasanya ditularkan dari hewan, terutama tikus, ke manusia. Tikus suka hidup di tempat lembap, got, tumpukan sampah, atau genangan air, apalagi saat musim hujan.

Gejala leptospirosis sering disalahartikan sebagai flu biasa seperti demam, nyeri otot, dan badan lemas.

“Karena gejalanya nggak spesifik, banyak orang terlambat sadar kalau itu leptospirosis,” ungkap dr. Lana.

Yang lebih bahaya, penyakit ini bisa masuk ke tubuh lewat luka kecil atau kulit lecet, apalagi kalau sering beraktivitas di sawah, sungai, atau tempat becek tanpa alas kaki.

Jika sudah parah, penderita bisa mengalami mata menguning (kuning hati) dan gangguan ginjal, yang bisa sangat berbahaya.

Rapid test baru akan positif pada hari ke-5. Jadi penting banget untuk selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, mencuci tangan dan kaki setelah beraktivitas, dan menggunakan alas kaki saat di tempat becek.

Selain leptospirosis, dr. Lana juga mengingatkan soal hantavirus, yang juga dibawa tikus.

“Penularannya bisa dari menghirup debu atau udara yang terkontaminasi kotoran, urin, atau air liur tikus,” terang Lana.

Untuk memutus rantai penyebaran, masyarakat diminta mengendalikan populasi tikus. Kepala Bidang Perikanan dan Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta drh. Sri Panggarti menambahkan, leptospirosis tak hanya menyerang manusia.

“Hewan ternak seperti sapi dan kambing juga bisa terinfeksi. Kalau terlihat sakit, harus segera diobati,” ujar Panggarti.

Kebersihan kandang juga wajib diperhatikan. Dan jika menemukan tikus mati, jangan asal buang ke sungai atau jalan, tapi dikubur agar tidak menyebarkan penyakit.

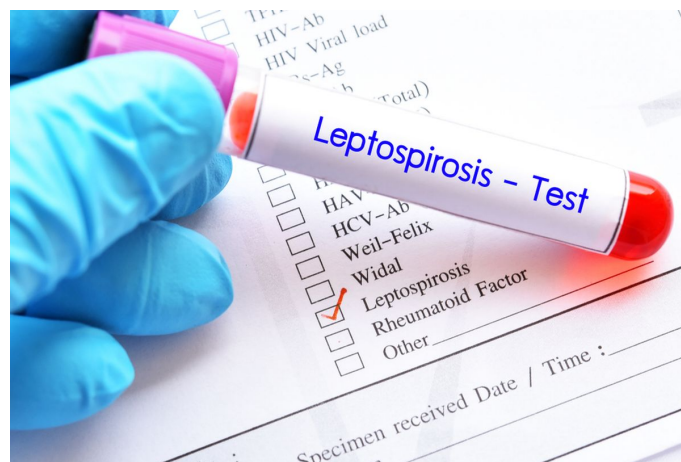
Kunci mencegah leptospirosis dan hantavirus adalah lingkungan bersih, perilaku sehat, dan kepedulian. Luka kecil pun bisa jadi jalan masuk penyakit mematikan ini, jadi selalu waspada. (*)

Judul : Kasus Leptospirosis Tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah Catat 859 Suspek

Penulis : Khairina

Waktu Terbit : 11 Juli 2025

Sumber : https://www.kompas.com/jawa-tengah/read/2025/07/11/183000488/kasus-leptospirosis-tertinggi-di-indonesia-jawa-tengah-catat-859?lgm_method=google&google_btn=onetap



Ilustrasi leptospirosis atau penyakit kencing tikus (SHUTTERSTOCK/Jarun Ontakrai) Sumber Antara

KOMPAS.com — Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah kasus suspek leptospirosis tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data per 4 Juli 2025 atau pekan ke-26, terdapat 859 kasus suspek di wilayah tersebut.

“Setelah Jawa Tengah, suspek tertinggi ada di Yogyakarta sebanyak 620 kasus, Jawa Timur 409 kasus, Jawa Barat 160 kasus, dan Banten 124 kasus,” ujar Kepala Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kemenkes, Aji Muhawarman, di Jakarta, Jumat (11/7/2025), seperti dilansir Antara.

Aji menjelaskan, kasus suspek leptospirosis mengalami kenaikan dalam dua tahun terakhir, sejalan dengan pola musim hujan di Indonesia. Oleh sebab itu, masyarakat diimbau untuk mewaspadai potensi lonjakan kasus pada pekan-pekan mendatang.

Peringatan ini juga disampaikan sebagai respons atas laporan enam kematian dari 19 kasus leptospirosis di Kota Yogyakarta, berdasarkan data Dinas Kesehatan per 8 Juli 2025.

Waspada penularan dari hewan ke manusia

Aji memaparkan, leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri leptospira. Bakteri ini biasanya ditularkan melalui urine tikus atau hewan lain yang terinfeksi, kemudian mencemari air, lumpur, atau tanah. Bakteri masuk ke tubuh manusia melalui luka atau lecet di kulit, serta lewat makanan atau minuman yang terkontaminasi.

“Pada saat banjir, penyebaran leptospirosis makin cepat karena tikus keluar dari persembunyian dan urine mereka terbawa arus air,” jelas Aji.

Kelompok yang rentan tertular antara lain petani, pekerja kebun, korban banjir, peternak, petugas kebersihan selokan, serta pekerja di rumah pemotongan hewan.

Gejala berat dan pentingnya diagnosis cepat

Gejala leptospirosis berat ditandai dengan kulit menguning (ikterus), gangguan ginjal, kerusakan hati (nekrosis), gangguan paru, hingga perdarahan. Bila tidak segera ditangani, kondisi ini bisa memburuk dan berakibat fatal.

“Kalau cepat terdiagnosis, leptospirosis relatif mudah diobati dengan antibiotik. Karena itu, saat ini belum ada kebijakan pemberian profilaksis dari Kemenkes,” kata Aji.

Pengobatan diberikan sesuai tingkat kasus, baik suspek maupun probable, termasuk terapi suportif.

Ia menambahkan, hingga kini belum tersedia vaksin leptospirosis untuk manusia. Vaksin hanya ada untuk hewan, seperti babi dan anjing, tetapi itu pun tidak mencakup semua jenis bakteri leptospira.

Langkah pencegahan yang bisa dilakukan

Aji mengimbau masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dan kaki setelah beraktivitas, menggunakan sarung tangan serta sepatu saat bekerja, dan melakukan vaksinasi pada hewan peliharaan.

“Selain itu, penting juga membasmi tikus dengan racun atau perangkap, serta menutup tempat penyimpanan air,” pungkasnya.

Judul : Lingkungan Kotor dan Banjir Picu Leptospirosis, Pakar:
Ini Bukan Hanya Soal Tikus

Penulis : Eriana Widya Astuti; Bambang P. Jatmiko

Waktu Terbit : 11 Juli 2025

Sumber : <https://lestari.kompas.com/read/2025/07/11/220422586/lingkungan-kotor-dan-banjir-picu-leptospirosis-pakar-ini-bukan-hanya-soal?page=all>



Ilustrasi tikus got()

JAKARTA, KOMPAS.com — Leptospirosis masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* ini dapat menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani.

Kondisi lingkungan yang kotor dan drainase yang buruk membuat bakteri tersebut semakin mudah menyebar.

Dosen Fakultas Pertanian IPB University, Swastiko Priyambodo, menjelaskan bahwa bakteri *Leptospira* sp menyebar melalui urin tikus yang mencemari air atau permukaan lain di lingkungan sekitar. Genangan air menjadi medium utama penyebaran penyakit ini, terutama saat musim hujan.

“Setiap wilayah yang memiliki genangan air rawan menjadi tempat persebaran penyakit leptospirosis,” ujar Swastiko kepada Kompas.com, Jumat (11/7/2025).

Swastiko menjelaskan tiga cara utama penyebaran leptospirosis. Di permukiman padat penduduk, tikus got (*Rattus norvegicus*) menyebarkan bakteri melalui air got dan genangan.

Di area pertanian, tikus sawah (*Rattus argentiventer*) menularkan melalui air di lahan pertanian. Di dalam rumah, penularan bisa terjadi jika makanan atau peralatan terkena urin tikus rumah yang terkontaminasi.

“Bakteri ini tetap bisa bertahan di permukaan kering. Jadi tidak selalu harus melalui genangan air yang masuk dari lubang-lubang alami tubuh kita,” katanya.

Ia menyoroti buruknya sanitasi lingkungan dan pengelolaan sampah sebagai penyebab utama meningkatnya risiko penyebaran leptospirosis. Tong sampah terbuka, tumpukan sampah di pemukiman, dan minimnya pengendalian populasi tikus menciptakan habitat ideal bagi penyebaran penyakit.

“Saat saya sekolah di Jerman, tidak ada tempat sampah besar di area permukiman yang terbuka. Di Indonesia, masih banyak tempat sampah yang dibiarkan terbuka dan menumpuk, sehingga menjadi habitat tikus,” ujar Swastiko.

Tingginya curah hujan yang tidak diimbangi dengan drainase memadai turut memperparah situasi. Genangan dan banjir bukan hanya menyulitkan aktivitas warga, tapi juga meningkatkan risiko paparan bakteri *Leptospira*.

“Banjir jadi masalah yang belum ada jalan keluarnya. Masyarakat terpaksa tetap beraktivitas di tengah genangan air yang mungkin sudah terkontaminasi,” ujarnya.

Untuk mencegah infeksi, Swastiko menganjurkan penggunaan alat pelindung diri seperti sepatu bot, masker, dan sarung tangan, serta memastikan luka di tubuh tertutup rapat saat beraktivitas di lingkungan banjir.

Di lingkungan rumah, kebersihan harus dijaga dengan rajin mengepel lantai menggunakan karbol, yang bisa membunuh bakteri dan menutup celah yang bisa dimasuki tikus.

Ia juga menyarankan pengendalian tikus secara langsung di rumah tangga. Menurutnya, penggunaan perangkat konvensional seperti racun tikus sering kali tidak lagi efektif karena tikus sudah terbiasa menghindari jebakan (*trap shyness*) maupun umpan (*bait shyness*) akibat banyaknya sumber makanan di rumah.

“Saya di rumah biasanya pakai lem untuk nangkap tikus, itu lebih efektif. Sebenarnya dipukul langsung dengan sapu juga bisa, tapi sering kali susah dilakukan,” katanya.

Ia menambahkan, pengendalian tikus juga harus dibarengi dengan pengelolaan lingkungan yang bersih.

“Kelola sampah dengan baik, jangan dibiarkan menumpuk karena akan menjadi habitat tikus yang mungkin terinfeksi,” tambahnya.

Namun, ia mengingatkan bahwa upaya individu saja tidak cukup. Diperlukan kesadaran kolektif, edukasi masyarakat yang konsisten, dan keterlibatan lintas sektor agar pencegahan bisa berjalan berkelanjutan dan menciptakan lingkungan yang sehat.

“Tantangan utamanya adalah masih banyak masyarakat yang abai terhadap kebersihan lingkungan. Padahal mencegah lebih baik daripada mengobati,” tuturnya.

Maka dari itu, Swastiko menekankan bahwa edukasi sejak dini, terutama kepada anak-anak, soal pentingnya mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi langkah awal membangun ketahanan terhadap penyakit seperti leptospirosis.

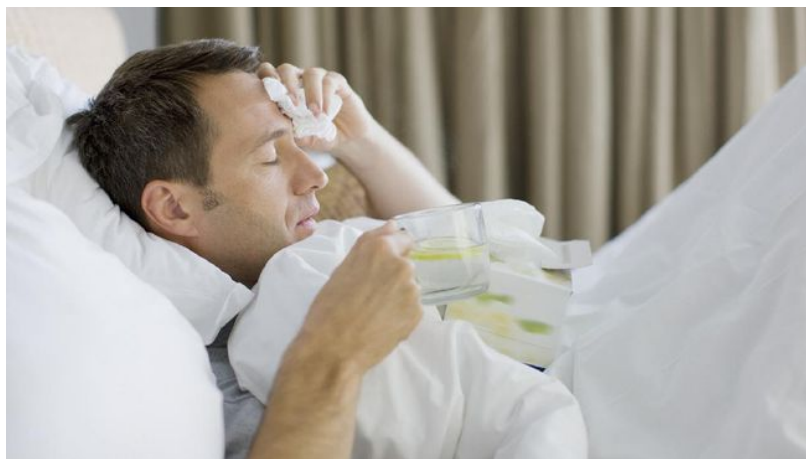


Judul : Ada Korban Meninggal, Waspada 6 Gejala Leptospirosis di Musim Hujan

Penulis : CNN Indonesia

Waktu Terbit : 11 Juli 2025

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20250711185907-255-1249756/ada-korban-meninggal-waspada-6-gejala-leptospirosis-di-musim-hujan>



Ilustrasi. Waspada beberapa gejala leptospirosis yang sering muncul di musim hujan. (Istockphoto/ Paul Bradbury)

Jakarta, CNN Indonesia -- Leptospirosis kerap luput dari perhatian. Padahal, penyakit ini bisa mengintai siapa saja, terutama saat musim hujan tiba.

Penyakit infeksi ini disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang ditularkan melalui air atau tanah yang tercemar air kencing tikus.

Gejala leptospirosis pun kerap menyerupai penyakit lain sehingga banyak orang tidak menyadarinya hingga kondisinya semakin memburuk.

Mengutip Antara, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta bahkan mencatat peningkatan kasus leptospirosis di tahun ini. Hingga 8 Juli 2025, terdapat 19 kasus dengan enam diantaranya meninggal dunia.

Angka kematian ini tergolong tinggi, yakni mencapai 31 persen. Jumlah ini meningkat dibanding periode yang sama pada 2024 yang mencatat 10 kasus dengan dua kematian.

"Yang cukup memprihatinkan, kematiannya cukup tinggi," kata Kepala Bidang Pencegahan, Pengendalian Penyakit, Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Dinkes Kota Yogyakarta Lana Unwanah.

Apa Itu leptospirosis?

Leptospirosis adalah penyakit infeksi yang ditularkan dari hewan ke manusia (zoonosis), khususnya dari tikus. Bakteri penyebabnya, *Leptospira*, dapat masuk ke tubuh manusia melalui luka terbuka di kulit atau selaput lendir saat seseorang kontak langsung dengan air banjir, genangan air sungai, selokan, atau lumpur yang telah terkontaminasi.

Menukil laman Kementerian Kesehatan, penyakit ini sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan yang buruk, terutama saat musim hujan dan banjir.

Oleh sebab itu, masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir perlu meningkatkan kewaspadaan.

Gejala leptospirosis



Ilustrasi. Sakit kepala jadi salah satu gejala leptospirosis yang patut diwaspadai. (Istockphoto/Cecilie_Arcurs)

Gejala leptospirosis sering kali mirip dengan penyakit flu atau demam berdarah, sehingga banyak orang terkecoh hingga kondisi pun makin memburuk.

Namun, ada beberapa tanda khas yang dapat menjadi petunjuk awal seseorang terinfeksi penyakit ini, berikut di antaranya.

1. Demam mendadak

Suhu tubuh naik secara tiba-tiba tanpa penyebab yang jelas. Seseorang dikatakan demam jika suhu tubuhnya mencapai 38 derajat Celcius atau lebih.

2. Lemah dan lemas

Pasien biasanya merasa sangat letih, bahkan untuk melakukan aktivitas ringan. Rasa lemas muncul akibat sel imun tubuh yang sedang bekerja melawan bakteri.

3. Mata merah

Kondisi ini berbeda dengan iritasi biasa karena disebabkan oleh peradangan akibat infeksi.

4. Kulit kekuningan (ikterus)

Kulit yang kekuningan menunjukkan bahwa infeksi sudah memengaruhi fungsi hati.

5. Sakit kepala berat

Sakit kepala bisa terjadi karena banyak hal. Pada kasus leptospirosis, sakit kepala umumnya terjadi di bagian depan atau belakang kepala.

6. Nyeri otot, terutama di betis

Rasa nyeri tajam di otot betis bisa menjadi gejala khas leptospirosis. Jika tidak ditangani dengan cepat, leptospirosis dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kerusakan ginjal, gagal hati, meningitis, dan bahkan kematian.

Cara mencegah leptospirosis

Langkah pencegahan memang sangat penting dilakukan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan dengan sanitasi buruk atau sering mengalami banjir. Beberapa upaya pencegahan yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Gunakan sarung tangan dan sepatu boots saat membersihkan rumah, selokan, atau tempat yang berpotensi tercemar urine tikus.
2. Cuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas, terutama setelah menyentuh genangan air atau lumpur.
3. Bersihkan rumah secara rutin dan hindari tumpukan sampah atau makanan yang bisa mengundang tikus.
4. Segera periksa ke fasilitas kesehatan jika mengalami gejala yang dicurigai sebagai leptospirosis.

(tis/asr)

MEDIA INDONESIA

Judul : Kasus dan Kematian Akibat Leptospirosis di Kota Yogyakarta Cukup Tinggi

Penulis : Ardi Teristi Hardi

Waktu Terbit : 11 Juli 2025

Sumber : <https://mediaindonesia.com/nusantara/790633/kasus-dan-kematian-akibat-leptospirosis-di-kota-vogyakarta-cukup-tinggi>



Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Kota Yogyakarta Lana Unwanah (kiri) dan Kabid Perikanan dan Kehewananan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, Sri Panggarti (kanan)(MI/Ardi Teristi)

KEPALA Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Kota Yogyakarta, Lana Unwanah, menyampaikan, kenaikan kasus Leptospirosis cukup memprihatinkan dan kasus kematian pun cukup tinggi.

"Leptospirosis ini ditularkan dari hewan, terutama tikus, ke manusia melalui luka terbuka," kata dia, Kamis (11/7).

Hingga Rabu (9/7), pihaknya mencatat 19 kasus leptospirosis dengan 6 di antaranya meninggal dunia. Angka tersebut menunjukkan case fatality rate (CFR) sebesar 31%. Padahal, pada 2024, kasus Leptospirosis tercatat 10 kasus dengan 2 kematian, CFR nya sebesar 20%. Dinas Kesehatan telah melakukan Penyelidikan Epidemiologi (PE) pada kasus yang menyebabkan kematian serta melakukan disinfeksi lingkungan bersama Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta.

Banyak kasus terjadi disebabkan lingkungan rumah yang masih ada sampah terbuka serta kondisi rumah kurang layak. Untuk itu, Dinas Kesehatan akan menggandeng Dinas Lingkungan Hidup dan dinas terkait lainnya agar penyakit yang ditularkan oleh tikus ini bisa ditekan.

Lana menambahkan, beberapa upaya konkret yang telah dilakukan pemerintah meliputi sosialisasi bahaya leptospirosis serta pemasangan alat perangkap tikus pada lingkungan yang terdapat penderita Leptospirosis. Peningkatan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat juga telah dilakukan, terutama kepada kelompok berisiko seperti petani, dan pekerja perkebunan, petugas kebersihan, aktivitas lain yang berhubungan dengan genangan air dan rekreasi air.

Guna menindaklanjuti Surat Gubernur DIY Nomor B/400.7.9.3/564/D13 Tahun 2025 terkait Kewaspadaan Kejadian Luar Biasa (KLB) Leptospirosis dan Hantavirus, Pemerintah Kota Yogyakarta juga telah menerbitkan Surat Edaran Wali Kota Nomor 100.3.4 / 2407 Tahun 2025 Tentang Kewaspadaan Kejadian Leptospirosis dan Hantavirus, sebagai bentuk penguatan kewaspadaan dan pengendalian penyakit tersebut.

Jika mengalami gejala seperti demam lebih dari 38 derajat Celcius dan disertai sakit kepala, nyeri otot, sesak nafas serta tubuh terasa lesu/lemas, masyarakat diimbau segera ke fasilitas kesehatan terdekat. Pemkot Yogyakarta juga mewaspadaai Hantavirus. Gejala penyakit ini mirip dengan Leptospirosis, seperti demam dan gangguan pernapasan. Hantavirus ditularkan melalui debu atau kontak dengan kotoran hewan terinfeksi.

"Penggunaan masker dan menjaga kebersihan menjadi langkah pencegahan utama," tutur Lana.

Kepala Bidang Perikanan dan Kehewan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, Sri Pangarti, menambahkan, pengendalian penyebaran leptospirosis harus dilakukan dengan menjaga kesehatan warga dari ancaman penyakit zoonosis. Selain itu, hewan-hewan peliharaan juga harus dijaga kesehatannya. Hewan peliharaan, seperti anjing, sapi, kambing, bahkan domba, harus dijaga kesehatannya.

"Jika menunjukkan gejala demam dan kuning, segera bawa ke dokter hewan," tukas dia.

Ia juga menekankan, pentingnya menggunakan alat pelindung saat berkegiatan di area basah atau becek, serta mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah beraktivitas. Vaksinasi leptospirosis untuk hewan peliharaan juga dianjurkan sebagai langkah pencegahan.

"Kami berharap seluruh warga meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jika mengalami gejala seperti demam, nyeri otot, atau mata menguning, segera periksa ke fasilitas kesehatan. Penanganan cepat bisa menyelamatkan nyawa," ucap Sri.(M-2)

MOMMIES DAILY

Judul : Rumah Terdampak Banjir? Waspada Potensi Penyakit Leptospirosis!

Penulis : Retno Raminne Nurhaliza Pitoyo

Waktu Terbit : 11 Juli 2025

Sumber : <https://mommiesdaily.com/2025/07/11/rumah-terdampak-banjir-waspada-potensi-penyakit-leptospirosis>



Kenali gejala penyakit leptospirosis akibat kencing tikus yang ditularkan melalui banjir. Penyakit berbahaya ini bisa menyebabkan kematian.

Cuaca memang sedang tidak menentu belakangan ini. Udara dingin dan turunnya hujan masih sering melanda beberapa kawasan. Berita banjir karena curah hujan yang tinggi masih datang dari mana-mana. Atau, Mommies dan Daddies juga merasakan rumah terdampak banjir?

Padahal, bulan Juli seharusnya sudah memasuki musim kemarau. Akan tetapi, BMKG menyebutkan bahwa ada faktor-faktor iklim yang menyebabkan mundurnya musim kemarau.

Bulan Juli Masih Hujan? Ini Penjelasan BMKG dan BRIN



Foto: Jeffry S.S./Pexels

Seperti yang diunggah pada laman Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), peralihan dari musim hujan ke musim kemarau di Indonesia mengalami kemunduran. Menurut Kepala BMKG, Dwikorita Karnawati, hingga akhir Juni 2025 baru sekitar 30% wilayah di Indonesia mengalami peralihan ke musim kemarau. Padahal, di waktu yang sama seharusnya sudah sekitar 64% wilayah Indonesia memasuki musim kering tersebut.

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan curah hujan di sebagian besar wilayah Indonesia berada di atas batas normal. Pertama, lemahnya Monsun Australia—angin yang bergerak dari benua Australia ke benua Asia dan membawa udara kering—dan kedua, tingginya suhu permukaan laut di selatan Indonesia. Kedua faktor ini meningkatkan kelembaban udara sehingga memicu terbentuknya awan hujan meskipun di tengah periode yang seharusnya kering.

Dampaknya terasa secara nyata, dari curah hujan yang tinggi di berbagai daerah hingga berpotensi menyebabkan bencana hidrometeorologi, seperti banjir, tanah longsor, dan banjir bandang.

Selain karena faktor iklim yang dinamis dan tak menentu, beberapa faktor ini juga menjadi penyebab banjir di Jabodetabek dan sebagian besar wilayah Indonesia lainnya.

Menurut laman Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), riset menunjukkan bahwa penyebab utama meningkatnya risiko banjir di Jabodetabek disebabkan oleh menurunnya muka tanah yang berkontribusi hingga 145%. Tak hanya itu, perubahan tata guna lahan yang tidak terkontrol sehingga daerah resapan air berkurang juga meningkatkan risiko banjir hingga 12%, sedangkan dampak dari kenaikan permukaan laut berkontribusi sekitar 3%.

Bagi Mommies yang tinggal di DKI Jakarta barangkali pernah mendengar Jakarta tenggelam? Frasa ini sempat ramai dan kini banyak diperbincangkan lagi sebab banjir yang melanda sudah memasuki kawasan yang sebelumnya tidak pernah banjir. Mungkin saja ini berkaitan dengan menurunnya muka tanah di samping naiknya permukaan laut. Intinya, anomali cuaca dan perubahan iklim yang kini terjadi tidak hanya melanda Indonesia tetapi juga mencakup skala global yang cukup signifikan.

Waspada Penyakit Akibat Banjir

Bencana banjir yang merajalela tentu meninggalkan dampak dan kerusakan di mana-mana. Tidak hanya properti yang terdampak, tetapi kita juga harus waspada dengan penyakit yang menyertainya.

Melansir laman Kementerian Kesehatan RI, penyakit-penyakit ini dapat muncul akibat wilayah yang terdampak banjir, bahkan ada yang bisa menyebabkan kematian.

1. Diare
2. Demam berdarah
3. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)
4. Penyakit kulit
5. Penyakit saluran pencernaan lain, seperti demam tifoid
6. Memburuknya penyakit kronis karena daya tahan tubuh yang berkurang
7. Penyakit leptospirosis atau demam banjir yang disebabkan oleh bakteri dari urine hewan yang terinfeksi

Penyakit leptospirosis menjadi sorotan karena akibatnya cukup mengkhawatirkan, yaitu bisa menyebabkan kematian apabila tidak ditangani sejak dini. Berikut penjelasannya.

Leptospirosis: Penyebab, Gejala, Pengobatan, Pencegahan



Foto: Anna Shvets/Pexels

Salah satu penyakit yang kerap muncul saat banjir namun belum banyak dikenal masyarakat adalah leptospirosis. Penyakit leptospirosis adalah penyakit zoonosis, yaitu penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia—dalam hal ini, melalui air atau lumpur yang telah terkontaminasi urine tikus yang mengandung bakteri *Leptospira*. Penularannya bisa terjadi saat kulit yang terluka atau selaput lendir bersentuhan dengan genangan air banjir, sungai, selokan, atau lumpur.

Melansir laman Ayo Sehat Kemkes, di sejumlah negara penyakit ini dikenal dengan sebutan “demam urine tikus”. Penyebarannya sangat luas dan bersifat global, menjadikannya salah satu zoonosis paling umum di dunia. Setiap tahunnya, diperkirakan ada sekitar 1,03 juta kasus leptospirosis di seluruh dunia, dengan jumlah kematian mencapai 58.900 jiwa.

Di Yogyakarta, kasus leptospirosis mengalami lonjakan sepanjang semester pertama 2025. Melansir detikJogja, tercatat sebanyak 18 orang terinfeksi leptospirosis dengan 5 di antaranya meninggal dunia per Selasa (8/7/2025). Penyebab kematian lima orang ini adalah karena terlambatnya menyadari gejala penyakit yang diderita sehingga tidak merasa itu berbahaya.

Gejala yang timbul akibat leptospirosis sering disalahartikan sebagai penyakit biasa, misalnya demam, sakit kepala, dan pegal-pegal. Kondisi yang sudah buruk tampak pada mata dan kulit kekuningan hingga tanda-tanda kerusakan pada ginjal.

Bagaimana cara mengobati leptospirosis? Apabila sudah mengalami gejala-gejala tersebut, alangkah baiknya untuk sesegera mungkin periksa ke puskesmas/klinik kesehatan/rumah sakit terdekat. Pengobatan leptospirosis pada stadium awal relatif mudah sehingga bisa diresepkan antibiotik khusus.

Mencegah lebih baik daripada mengobati. Beberapa tindakan pencegahan yang efektif juga perlu diketahui agar kita terhindar dari penyakit leptospirosis, di antaranya adalah:

1. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
2. Menjaga kebersihan lingkungan, terutama melakukan pemberantasan sarang tikus
3. Menggunakan sarung tangan dan sepatu boots saat membersihkan rumah atau selokan
4. Mencuci tangan dengan sabun usai melakukan aktivitas
5. Segera kunjungi puskesmas/rumah sakit bila mengalami gejala leptospirosis

MEDIA INDONESIA

Judul : Dinkes Yogyakarta Ambil Sampel Tikus di Area Leptospirosis

Penulis : Agus Utantoro

Waktu Terbit : 12 Juli 2025

Sumber : <https://mediaindonesia.com/nusantara/790859/dinkes-yogyakarta-ambil-sampel-tikus-di-area-leptospirosis>



Ilustrasi(Antara)

GUNA mendapatkan gambaran persebaran leptospirosis, Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mulai melakukan pengambilan sampel tikus di area di rumah-rumah warga yang terkena penyakit tersebut.

"Pengambilan sampel ini untuk memastikan ada tidaknya bakteri *Leptospira* yang dibawa oleh hewan pengerat tersebut. Kami bekerja sama dengan Balai Besar Laboratorium Kesehatan Masyarakat (BBLabkesmas) mengambil sampel di rumah warga yang meninggal karena leptospirosis. Kami memasang trap atau perangkap (tikus) di rumah pasien dan 50 rumah di sekitarnya," kata Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Kota Yogyakarta Lana Unwanah di Yogyakarta, Sabtu (12/7).

Untuk mendapatkan sampel tikus Dinkes Kota Yogyakarta telah memasang 100 perangkap tikus. Perangkap tersebut, ujarnya, dipasang di dalam dan luar rumah. "Kami pasang dua perangkap di dalam rumah dan beberapa di luar rumah dengan masa pemasangan selama dua hari," ucapnya.

Tikus yang berhasil ditangkap bakal dibedah di lokasi untuk diambil ginjalnya untuk keperluan uji laboratorium. Hasilnya, akan keluar sekitar dua minggu. Lana menegaskan, langkah yang diambil ini merupakan bagian dari investigasi lapangan untuk menelusuri sumber penularan leptospirosis yang telah menyebabkan enam kematian di Kota Yogyakarta sepanjang semester pertama 2025.

Sebelumnya, Dinkes Kota Yogyakarta melaporkan 18 kasus leptospirosis di 11 dari total 14 kemantren (kecamatan) di wilayah tersebut dengan kasus terbanyak di Kemantren Jetis dan Tegalrejo. Sedangkan kematian tercatat terjadi di Pakualaman, Gedongtengen, Wirobrajan, Jetis, serta dua kasus di Ngampilan.(M-2)